



Laporan Akhir

KAJIAN
Lama Tinggal Wisatawan
Length of Stay (LOS)
Kabupaten Bantul
2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penyusunan Kajian Lama Tinggal / *Length of Stay* (LOS) Wisatawan Kabupaten Bantul tahun 2025 ini dapat diselesaikan dengan baik. Kajian ini disusun sebagai bentuk upaya mendukung pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Bantul, yang memiliki kekayaan potensi berupa wisata alam, sejarah, budaya, kuliner, hingga wisata belanja yang terus berkembang dan menarik minat wisatawan nasional maupun mancanegara.

Kabupaten Bantul merupakan daerah dengan keragaman daya tarik wisata yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan Pendapatan Asli Daerah, penggerak ekonomi masyarakat, serta pembentuk citra positif bagi Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun demikian, data menunjukkan bahwa rata-rata lama tinggal wisatawan di Bantul tahun 2024 masih relatif rendah, yaitu sekitar 1,78 hari.

Melalui kajian ini, disajikan data dan analisis mengenai lama tinggal wisatawan sebagai dasar penting dalam pengambilan kebijakan pengembangan pariwisata, khususnya dalam sektor usaha jasa akomodasi. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, investor, serta pihak-pihak terkait lainnya dalam merencanakan strategi pengembangan pariwisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Penyusunan kajian ini berlandaskan pada Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 11 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 18 Tahun 2015 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2015–2025, serta Peraturan Bupati Bantul Nomor 50 Tahun 2023 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas pada Pemerintah Kabupaten Bantul.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan kerjasama dalam penyusunan kajian ini. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan pariwisata Kabupaten Bantul di masa mendatang.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Maksud Dan Tujuan	7
1. Maksud	7
2. Tujuan	8
C. Sasaran	8
D. Lokasi Kegiatan	8
E. Dasar Hukum	8
F. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan	9
G. Sistematika Pelaporan	9
BAB II KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN KEBIJAKAN	12
A. Kajian Teori	12
1. Pariwisata	12
2. Jenis-Jenis Pariwisata	13
3. Wisatawan	15
4. Jenis wisatawan	15
5. Lama Tinggal Wisatawan/Length of Stay (LOS)	16
6. Akomodasi	19
B. Tinjauan Kebijakan	21
BAB III METODOLOGI	25

A. Jenis Penelitian	25
B. Populasi	25
C. Sampel	26
D. Data Penelitian	27
E. Analisis Data	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Gambaran Umum Pariwisata Kabupaten Bantul	31
B. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Bantul	37
C. Distribusi Wisatawan Mancanegara di Kabupaten Bantul	39
D. Ketersediaan Akomodasi di Kabupaten Bantul	48
E. Lama Tinggal Wisatawan / Length of Stay (LOS)	56
1. LOS Wisatawan Mancanegara	57
2. LOS Wisatawan Nusantara	70
3. LOS Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara Pada Hotel Bintang dan Non Bintang	79
4. LOS Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara Pada semua Jenis Akomodasi	83
5. Perbandingan LOS Wisatawan Tahun 2023 Vs 2025	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan	92
B. Rekomendasi	94
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Lama Tinggal Wisatawan Tahun 2023	4
Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan	9
Tabel 3. Sistematika Pelaporan	10
Tabel 4. Data Kategori Akomodasi di Kabupaten Bantul Tahun 2024-2025	25
Tabel 5. Desa Wisata di Kabupaten Bantul 2025	35
Tabel 6. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Daya Tarik tahun 2025	37
Tabel 7. Distribusi Wisman di Kabupaten Bantul	39
Tabel 8. Sebaran Hotel Bintang dan Non Bintang tahun 2025	49
Tabel 9. Data Akomodasi (Hotel Bintang) Tahun 2025	50
Tabel 10. Data Akomodasi (Hotel Non Bintang) 2025	51
Tabel 11. LOS Wisman pada Hotel Berbintang	58
Tabel 12. LOS Wisman pada Hotel Non Berbintang	60
Tabel 13. LOS Wisman pada Homestay Desa Wisata	62
Tabel 14. LOS Wisman pada Semua Jenis Akomodasi	64
Tabel 15. LOS Wisnus <i>pada</i> Hotel Berbintang	71
Tabel 16. LOS Wisnus pada Hotel Non Bintang	73
Tabel 17. LOS Wisnus pada Homestay Desa Wisata	75
Tabel 18. LOS Wisnus pada Semua Jenis Akomodasi	77
Tabel 19. LOS Wisman dan Wisnus Pada Hotel Bintang dan Hotel Non Bintang	80
Tabel 20. LOS Wisman dan Wisnus Pada Semua Jenis Akomodasi Kab. Bantul 2025	84
Tabel 21. Perbandingan LOS Wisatawan Tahun 2023 Vs 2025	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Distribusi Sampel Penelitian.....	27
Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Bantul	31
Gambar 3. Destinasi Pariwisata Daerah Kab. Bantul 2015-2025	32
Gambar 4. Besar Distribusi Kunjungan Wisman Tahun 2025.....	47
Gambar 5. Diagram Garis LOS Wisman pada Semua Jenis Akomodasi	67
Gambar 6. Diagram Garis LOS Wisman pada Semua Jenis Akomodasi	78
Gambar 7. Diagram Batang LOS Wisman pada Hotel Bintang dan Hotel Non Bintang	82
Gambar 8. Diagram Batang LOS Wisman pada Semua Jenis Akomodasi Tahun 2025	86
Gambar 9. Infografis LOS Wisatawan di Kabupaten Bantul 2025	87

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah. Melalui aktivitas wisata, berbagai dampak ekonomi dapat tercipta, mulai dari penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, hingga mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berperan sebagai tulang punggung perekonomian lokal. Selain itu, sektor pariwisata juga memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui penerimaan pajak dan retribusi yang berasal dari berbagai aktivitas pariwisata, seperti jasa akomodasi, restoran, objek wisata, dan kegiatan pendukung lainnya. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sektor jasa, tetapi juga sebagai motor penggerak pembangunan daerah yang memiliki efek multiplikatif pada berbagai sektor ekonomi lainnya.

Lebih lanjut, berkembangnya sektor pariwisata mampu menggerakkan dinamika ekonomi masyarakat secara lebih luas, mulai dari tumbuhnya usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), meningkatnya kesempatan kerja, hingga terciptanya rantai nilai ekonomi yang melibatkan berbagai sektor mulai dari transportasi, kuliner, kerajinan, hingga jasa pemandu wisata. Pada saat yang sama, keberhasilan pengelolaan potensi pariwisata juga berkontribusi dalam membangun citra positif daerah sebagai destinasi wisata unggulan yang memiliki karakter unik dan daya tarik tinggi di kancah regional maupun nasional.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi pariwisata yang sangat beragam dan berdaya saing. Kekayaan wisata alam seperti pantai dipesisir selatan, perbukitan karst yang menawarkan keindahan lanskap menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Di samping itu, keberadaan situs-situs sejarah dan budaya, baik berupa peninggalan fisik maupun tradisi masyarakat, semakin memperkaya pengalaman wisata yang dapat dinikmati wisatawan. Ragam dan kekayaan wisata kuliner khas Bantul serta berkembangnya pusat-pusat wisata belanja turut memperkuat posisi Kabupaten Bantul sebagai destinasi yang mampu menarik perhatian wisatawan baik dari dalam negeri maupun mancanegara.

Keberagaman jenis daya tarik wisata di Kabupaten Bantul tersebut tentu menjadi modal penting untuk menarik minat kunjungan wisatawan. Menurut Yoeti (2016), keberagaman daya tarik wisata merupakan faktor fundamental dalam memengaruhi motivasi wisatawan untuk berkunjung, karena wisatawan cenderung memilih destinasi yang menawarkan pengalaman yang lengkap, variatif, dan mampu memenuhi berbagai kebutuhan perjalanan. Dengan demikian, potensi wisata Kabupaten Bantul yang sangat beragam, tidak hanya menjadi kekuatan dalam menarik minat kunjungan wisatawan, tetapi juga dapat menjadi fondasi penting bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Namun demikian, besarnya potensi wisata di Kabupaten Bantul belum sepenuhnya diikuti oleh optimalnya pemanfaatan fasilitas penunjang, terutama dalam sektor akomodasi yang menjadi salah satu komponen utama dalam sistem kepariwisataan. Akomodasi merupakan elemen penting dalam memfasilitasi kebutuhan wisatawan untuk

tinggal lebih lama dan menikmati pengalaman wisata secara menyeluruh. Ketika sektor akomodasi belum berkembang secara optimal baik dari aspek kapasitas, kualitas pelayanan, maupun keterjangkauan harga, maka kemampuan destinasi dalam menahan wisatawan untuk bermalam akan cenderung rendah. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan antara besarnya potensi daya tarik wisata yang dimiliki Bantul dengan ketersediaan fasilitas penunjang yang seharusnya mampu mendukung peningkatan kenyamanan dan lama tinggal wisatawan.

Salah satu indikasi permasalahan yang patut mendapat perhatian dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Bantul adalah rendahnya rata-rata lama tinggal / *length of stay* (LOS) wisatawan. Berdasarkan pada data hasil kajian lama tinggal wisatawan / *length of stay* (LOS) Kabupaten Bantul tahun 2023, tercatat bahwa lama tinggal wisatawan nusantara adalah 1.6 hari, dan lama tinggal wisatawan mancanegara adalah 1.84 hari, yang apabila diambil rata-rata adalah 1.72 hari, secara rinci tersaji pada tabel 1. Sedangkan pada tahun 2024, tidak terdapat hasil kajian serupa. Oleh karena itu, data lama tinggal wisatawan diambil dari platform data resmi Kabupaten Bantul (<https://data.bantulkab.go.id>). Berdasarkan sumber tersebut, rata-rata lama tinggal wisatawan pada tahun 2024 tercatat sekitar 1,78 hari. Berdasarkan pada perbandingan tersebut, lama tinggal wisatawan di Kabupaten Bantul memang sedikit mengalami peningkatan, namun demikian angka tersebut masih relatif rendah apabila dibandingkan dengan potensi daya tarik wisata yang dimiliki.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa wisatawan belum menjadikan Bantul sebagai lokasi utama untuk bermalam, melainkan lebih memilih fasilitas akomodasi di wilayah sekitar seperti Kota Yogyakarta atau Kabupaten Sleman yang menawarkan pilihan

penginapan lebih beragam. Pola tersebut menyebabkan karakter kunjungan wisatawan ke Bantul cenderung bersifat harian atau *mobile*, yakni wisatawan hanya datang ke destinasi tertentu dalam waktu singkat tanpa menghabiskan waktu lebih lama untuk mengeksplorasi kawasan. Dampaknya, peluang untuk memaksimalkan pengeluaran wisatawan baik pada sektor akomodasi, kuliner, transportasi lokal, maupun ekonomi kreatif belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pelaku usaha lokal maupun masyarakat setempat. Dengan demikian, rendahnya lama tinggal wisatawan tidak hanya menjadi indikator keterbatasan fasilitas dan daya dukung pariwisata, tetapi juga mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk merumuskan strategi pengembangan yang mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisata serta mendorong wisatawan agar tinggal lebih lama di Kabupaten Bantul.

Tabel 1. Lama Tinggal Wisatawan Tahun 2023

No	Wisnus	Wisman	Rata-Rata Lama Tinggal Wisatawan
1	1.60	1.84	1.72

Sumber: Data diolah dari Laporan akhir Kajian LOS 2023

Padahal, periode waktu tinggal wisatawan merupakan salah satu parameter yang sangat menentukan tingkat manfaat ekonomi yang dapat diterima oleh suatu destinasi. Dalam kajian ekonomi pariwisata, durasi lama tinggal wisatawan secara langsung berkorelasi dengan volume pengeluaran yang mereka lakukan selama berada di destinasi tersebut. Semakin lama wisatawan menginap, semakin besar pula peluang terjadinya transaksi pada berbagai sektor, mulai dari jasa akomodasi seperti hotel, *homestay*, dan penginapan lainnya. Termasuk sektor pendukung lainnya seperti restoran, transportasi lokal, pusat perbelanjaan, atraksi wisata, dan usaha ekonomi kreatif. Hal ini menjadikan lama tinggal bukan sekadar ukuran aktivitas wisata, tetapi

juga indikator penting dalam menilai sejauh mana sebuah destinasi mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakatnya.

Kondisi tersebut menegaskan perlunya strategi pengembangan fasilitas akomodasi dan tata kelola pariwisata yang lebih efektif agar mampu mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama di Kabupaten Bantul. Upaya tersebut dapat mencakup peningkatan kualitas layanan, diversifikasi jenis penginapan, integrasi antar-destinasi, pengembangan paket wisata tematik, serta penciptaan pengalaman wisata yang lebih mendalam dan berorientasi pada *experience value*. Dalam perspektif yang lebih luas, peningkatan lama tinggal wisatawan merupakan langkah strategis untuk memperkuat daya saing destinasi pada tingkat regional maupun nasional.

Menurut Cooper et al. (2008), lama tinggal wisatawan (*length of stay*) merupakan indikator kunci dalam mengukur keberhasilan suatu destinasi karena mencerminkan sejauh mana destinasi mampu menarik dan mempertahankan wisatawan. Semakin tinggi durasi kunjungan, semakin besar manfaat ekonomi yang akan diterima oleh masyarakat lokal, terutama melalui belanja wisatawan untuk akomodasi, konsumsi, transportasi, dan berbagai aktivitas wisata lainnya. Sejalan itu, Pitana dan Diarta (2009) menegaskan bahwa jumlah hari tinggal wisatawan memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat okupansi hotel, pendapatan usaha akomodasi, serta pertumbuhan sektor-sektor usaha pariwisata lainnya di kawasan tersebut. Dengan demikian, lama tinggal wisatawan tidak hanya berfungsi sebagai indikator statistik, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam perencanaan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan pada uraian tersebut diatas, maka penyusunan Kajian Lama Tinggal / *Length of Stay* (LOS) Wisatawan Kabupaten

Bantul tahun 2025 ini, dapat menjadi langkah strategis yang diperlukan untuk menyediakan data dan informasi yang akurat, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar pengambilan kebijakan pengembangan pariwisata. Kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memetakan pola perilaku wisatawan, tetapi juga sebagai instrumen dalam menilai efektivitas fasilitas penunjang, mengidentifikasi hambatan struktural dalam pengembangan akomodasi, serta merumuskan strategi peningkatan daya saing destinasi.

Penyusunan kajian ini juga merupakan bagian dari komitmen pemerintah daerah dalam melaksanakan amanat regulasi yang telah ditetapkan. Kajian ini sejalan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 11 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2015 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Tahun 2015–2025, yang menekankan pentingnya pengembangan pariwisata yang terencana, terarah, dan berbasis data. Selain itu, penyusunan kajian ini didukung oleh Peraturan Bupati Bantul Nomor 50 Tahun 2023 yang mengatur struktur organisasi serta tata kerja dinas-dinas di lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul, termasuk perangkat daerah yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pengembangan sektor pariwisata. Dengan demikian, kajian LOS ini tidak hanya memiliki landasan akademis, tetapi juga memiliki legitimasi kebijakan sebagai bagian integral dari proses perencanaan pembangunan pariwisata daerah yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kualitas layanan wisata.

Dengan tersusunnya kajian ini, diharapkan upaya pengembangan pariwisata Kabupaten Bantul dapat dilakukan secara lebih terarah, sistematis, dan strategis, dengan memanfaatkan data dan

informasi yang valid sebagai dasar pengambilan keputusan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan panduan dalam merancang kebijakan dan program pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada peningkatan kualitas pengalaman wisata, optimalisasi lama tinggal (*length of stay*), serta pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Dengan demikian, melalui pendekatan yang berbasis bukti dan perencanaan yang matang, pengembangan pariwisata di Kabupaten Bantul dapat meningkatkan nilai ekonomi secara signifikan, memperkuat daya tarik destinasi, dan memperkokoh posisi daerah sebagai tujuan wisata unggulan di tingkat regional maupun nasional.

B. Maksud Dan Tujuan

Berdasarkan latar belakang diatas, Adapun maksud dan tujuan dari Kajian Lama Tinggal / *Length of Stay* (LOS) Wisatawan Kabupaten Bantul tahun 2025 adalah sebagai berikut:

1. Maksud

Maksud dari Kajian Lama Tinggal / *Length of Stay* (LOS) Wisatawan Kabupaten Bantul tahun 2025 adalah untuk menyediakan informasi dan analisis yang komprehensif sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Bantul. Kajian ini diharapkan menjadi acuan strategis bagi pemerintah daerah dalam merumuskan program, kebijakan, dan langkah-langkah operasional yang tepat sasaran, khususnya dalam meningkatkan lama tinggal wisatawan, memperkuat sektor akomodasi, serta memaksimalkan manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat.

2. Tujuan

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi lama tinggal/*Length of Stay* (LOS) wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara di Kabupaten Bantul.
- b. Menyusun rekomendasi strategis yang dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan, baik dari kalangan domestik maupun mancanegara, sehingga memberikan kontribusi maksimal terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan penguatan daya tarik destinasi wisata.

C. Sasaran

Sasaran kegiatan penyusunan Kajian Lama Tinggal / *Length of Stay* (LOS) Wisatawan Kabupaten Bantul Tahun 2025 adalah dihasilkannya rekomendasi strategis yang dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan dan program promosi. Rekomendasi ini bertujuan untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara, sehingga dapat memaksimalkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, memperkuat sektor akomodasi, serta meningkatkan daya tarik dan citra Kabupaten Bantul sebagai destinasi wisata unggulan

D. Lokasi Kegiatan

Lokasi kegiatan penelitian Kajian Lama Tinggal Wisatawan / *Length of Stay* (LOS) Kabupaten Bantul tahun 2025, mencakup seluruh penyedia akomodasi baik hotel bintang, hotel non bintang, *homestay* desa wisata, *homestay* bukan desa wisata, serta berbagai bentuk akomodasi lainnya di wilayah administrasi Kabupaten Bantul.

E. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata;

2. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 18 tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah tahun 2015-2025
3. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 11 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 18 tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah tahun 2015-2025
4. Peraturan Bupati Nomor 50 Tahun 2023 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas pada Pemerintahan Kabupaten Bantul.

F. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Jadwal pelaksanaan kegiatan Kajian Lama Tinggal Wisatawan / *Length of Stay* (LOS) Kabupaten Bantul tahun 2025 ini, dilaksanakan selama 2 (dua) bulan atau 60 hari Kalender, dengan rincian tahapan kegiatan yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	Nama Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan	
		Bulan Pertama	Bulan Kedua
1	Persiapan		
2	Laporan Pendahuluan		
3	Pengumpulan Data		
4	Analisis Data		
5	Laporan Akhir		
6	Evaluasi/Revisi		

G. Sistematika Pelaporan

Sistematika laporan kajian Lama Tinggal Wisatawan / *Length of Stay* (LOS) Kabupaten Bantul tahun 2025 ini disusun dalam dua bentuk laporan yaitu Laporan Pendahuluan dan Laporan Akhir. Rincian struktur laporan setiap bab beserta isi babnya disajikan secara sistematis pada tabel berikut:

Tabel 3. Sistematika Pelaporan

Bab	Laporan Pendahuluan	Laporan Akhir
I	Pendahuluan	Pendahuluan
II	Kajian Teori dan Tinjauan Kebijakan	Kajian Teori dan Tinjauan Kebijakan
III	Metodologi	Metodologi
IV	-	Hasil dan Pembahasan
V	-	Kesimpulan dan Rekomendasi

Adapun uraian mengenai susunan dan isi masing-masing bab dalam laporan ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini, memuat tentang latar belakang, maksud dan tujuan, dasar hukum, jadwal pelaksanaan kegiatan, dan sistematika laporan.

Bab II Kajian Teori dan Tinjauan Kebijakan

Pada bab kedua kajian teori dan tinjauan kebijakan, berisi tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian, tinjauan kebijakan atau regulasi terkait yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III Metodologi

Bab ini memaparkan metode dan pendekatan penelitian yang digunakan, mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis yang diterapkan untuk memperoleh dan mengolah data secara sistematis.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan empiris berupa gambaran umum objek penelitian dan data hunian kamar, yang diperoleh melalui pengumpulan data lapangan pada

berbagai jenis akomodasi yang menjadi sampel penelitian, serta memberikan analisis mendalam untuk menginterpretasikan makna dari hasil tersebut.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini memuat Kesimpulan berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, serta mengemukakan rekomendasi relevan sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN KEBIJAKAN

A. Kajian Teori

1. Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat dan memiliki kontribusi penting bagi pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya. Secara umum, konsep pariwisata diartikan sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk tujuan tertentu dalam jangka waktu sementara. Berbagai ahli dan lembaga memberikan definisi yang memperkaya pemahaman mengenai pariwisata. *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan seseorang yang melakukan perjalanan dan tinggal di luar lingkungan tempat tinggalnya selama tidak lebih dari satu tahun secara berturut-turut untuk tujuan liburan, bisnis, atau tujuan lain yang tidak terkait dengan kegiatan menghasilkan upah di tempat yang dikunjungi (UNWTO, 2008). Definisi ini menekankan aspek perjalanan non-permanen dan tujuan yang bersifat non-produktif dalam konteks pekerjaan.

Pendit (1999) mengemukakan bahwa pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke tempat lain, bertujuan bukan untuk mencari nafkah, tetapi untuk memenuhi kebutuhan psikologis, sosial, atau rekreasi. Definisi ini memperlihatkan bahwa pariwisata berhubungan erat dengan motivasi dan kebutuhan wisatawan. Sementara itu, Yoeti (1996) menjelaskan pariwisata sebagai perjalanan sementara dari tempat tinggal ke tempat lain tanpa tujuan mencari pekerjaan, melainkan untuk menikmati perjalanan tersebut. Yoeti menekankan

unsur kesenangan, rekreasi, dan pengalaman sebagai motivasi utama kegiatan wisata. Mathieson dan Wall (1982) menyatakan bahwa pariwisata merupakan pergerakan sementara manusia ke destinasi di luar tempat tinggal dan pekerjaan sehari-hari mereka, termasuk kegiatan yang dilakukan selama berada di destinasi tersebut, serta fasilitas dan layanan yang diperlukan. Definisi ini memperluas pemahaman pariwisata sebagai sebuah sistem yang terdiri dari aktivitas perjalanan, aktivitas di destinasi, dan penyediaan fasilitas. Sementara itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Definisi ini menegaskan bahwa pariwisata mencakup aktivitas wisatawan sekaligus sistem penyediaan layanan, fasilitas, dan pengelolaan dari berbagai pemangku kepentingan.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pariwisata mencakup tiga elemen utama: (1) perjalanan sementara keluar dari tempat tinggal asal, (2) tujuan perjalanan yang tidak bersifat mencari nafkah di destinasi, dan (3) ketersediaan fasilitas dan layanan pendukung berupa akomodasi, transportasi, atraksi wisata, dan pelayanan lainnya.

2. Jenis-Jenis Pariwisata

Pariwisata dapat diklasifikasikan berdasarkan motivasi, asal wisatawan, bentuk perjalanan, dan karakteristik aktivitasnya. Klasifikasi ini membantu memahami variasi kebutuhan wisatawan dan bentuk pelayanan yang harus disediakan oleh industri pariwisata.

a. Berdasarkan Motivasi Perjalanan

Menurut McIntosh, Goeldner & Ritchie (1995), motivasi perjalanan wisata dapat meliputi:

- 1) Rekreasi dan hiburan, seperti liburan, relaksasi, atau menikmati panorama alam.
- 2) Budaya, misalnya mengunjungi museum, candi, pertunjukan seni, dan warisan budaya.
- 3) Bisnis dan profesional, seperti pertemuan, konferensi, dan perjalanan dinas.
- 4) Kesehatan, seperti wisata kebugaran, spa, dan pengobatan.
- 5) Ziarah keagamaan, misalnya kunjungan ke tempat ibadah.
- 6) Petualangan, termasuk aktivitas outdoor seperti hiking dan olahraga ekstrem.

b. Berdasarkan Asal Wisatawan

- 1) Wisatawan Mancanegara (Wisman) adalah wisatawan yang datang dari luar negeri.
- 2) Wisatawan Nusantara (Wisnus) adalah wisatawan domestik yang melakukan perjalanan antar wilayah di Indonesia (UNWTO, 2008; Kemenparekraf RI).

c. Berdasarkan Bentuk Perjalanan

- 1) *Inbound tourism* adalah kedatangan wisatawan ke suatu negara atau daerah.
- 2) *Outbound tourism* adalah perjalanan wisatawan lokal ke luar daerah atau negara.
- 3) *Domestic tourism* adalah perjalanan wisatawan lokal dalam negeri.
(Cooper, Fletcher et al., 2008).

d. Berdasarkan Durasi

- 1) Wisata sehari (*one-day trip*) adalah tidak menginap di destinasi.

2) Wisata dengan menginap (*overnight stay*) adalah memerlukan akomodasi.

e. Berdasarkan Objek dan Kegiatan

- 1) Wisata alam adalah pantai, gunung, gua, hutan, sungai.
- 2) Wisata budaya adalah candi, tradisi lokal, seni pertunjukan.
- 3) Wisata buatan adalah taman rekreasi, desa wisata, kampung tematik.
- 4) Wisata kuliner, wisata agro, wisata edukasi, dan lainnya.

3. Wisatawan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Pasal 1), wisatawan adalah orang yang melakukan wisata, yaitu orang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya untuk sementara waktu, dengan tujuan menikmati pengalaman wisata, budaya, alam, atau kegiatan lainnya, tanpa melakukan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan di lokasi tersebut.

4. Jenis wisatawan

Secara umum jenis wisatawan dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu:

a. Wisatawan Domestik

Wisatawan yang melakukan perjalanan di dalam wilayah Indonesia, berasal dari dalam negeri, untuk tujuan wisata, rekreasi, pendidikan, budaya, atau bisnis, dan kembali ke tempat asalnya setelah selesai berwisata.

b. Wisatawan Mancanegara

Wisatawan yang datang dari luar negeri ke Indonesia, baik untuk tujuan wisata maupun kegiatan lain yang bersifat sementara, dan kembali ke negaranya setelah kunjungan selesai.

5. Lama Tinggal Wisatawan/*Length of Stay (LOS)*

Lama tinggal wisatawan/*Length of Stay (LOS)* adalah jumlah malam yang dihabiskan wisatawan di suatu destinasi. LOS merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat ketertarikan destinasi dan performa ekonomi sektor akomodasi (Cooper et al., 2008).

a. Faktor-faktor yang memengaruhi LOS

Alegre dan Pou (2006) menjelaskan bahwa lama tinggal wisatawan (*Length of Stay/LOS*) di suatu destinasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berkaitan dengan karakteristik individu wisatawan maupun atribut destinasi. Beberapa faktor yang memengaruhi lama tinggal wisatawan antara lain:

1) Motivasi wisata

Motivasi wisata merupakan salah satu konsep fundamental dalam studi pariwisata karena berkaitan dengan alasan, dorongan, dan kebutuhan yang mendasari seseorang melakukan perjalanan. Selain itu motivasi juga merupakan salah satu determinan utama yang memengaruhi keputusan lama tinggal wisatawan. Wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan relaksasi, eksplorasi budaya, atau menikmati pengalaman baru cenderung memiliki durasi tinggal yang lebih panjang dibanding wisatawan yang hanya melakukan perjalanan singkat seperti kunjungan bisnis atau transit.

Crompton (1979) mendefinisikan motivasi wisata sebagai kumpulan kebutuhan, keinginan, dan faktor emosional yang mendorong individu untuk meninggalkan lingkungan keseharian dan mencari pengalaman baru di destinasi wisata. Iso-Ahola (1982) menekankan bahwa motivasi wisata berkaitan dengan dorongan internal (*push factors*) dan daya tarik

eksternal (*pull factors*). Dorongan internal terkait kebutuhan psikologis seperti relaksasi, pelarian, atau pencarian identitas, sedangkan daya tarik eksternal meliputi atraksi, keindahan alam, budaya, dan fasilitas destinasi.

2) Aksesibilitas

Menurut Vanhove (2011), aksesibilitas adalah kemampuan suatu destinasi untuk dicapai oleh wisatawan melalui berbagai moda transportasi yang tersedia. Aksesibilitas meliputi kondisi jaringan jalan, transportasi publik, konektivitas antardaerah, dan biaya perjalanan. Sementara itu, Cooper et al. (2008) menjelaskan bahwa aksesibilitas bukan hanya tentang ketersediaan transportasi, tetapi juga mencakup faktor pendukung seperti informasi perjalanan, kemudahan pemesanan tiket, dan kualitas fasilitas transportasi. Dalam konteks perencanaan pariwisata, Inskip (1991) menyatakan bahwa aksesibilitas merupakan salah satu elemen utama yang menentukan daya tarik destinasi, karena semakin mudah suatu tempat dijangkau maka semakin tinggi peluang terjadinya kunjungan wisata. Dengan demikian, aksesibilitas tidak hanya dipandang sebagai faktor teknis, tetapi juga sebagai aspek strategis dalam pengembangan destinasi pariwisata.

Destinasi yang relatif sulit dijangkau melalui transportasi umum atau memiliki jarak tempuh yang panjang sering kali dikunjungi oleh wisatawan yang merencanakan lama tinggal lebih panjang, agar waktu perjalanan sebanding dengan pengalaman wisata yang diperoleh. Sebaliknya, destinasi dengan aksesibilitas tinggi mungkin lebih banyak menerima wisatawan dengan pola perjalanan singkat

3) Ketersediaan akomodasi

Ketersediaan dan ragam akomodasi juga berkontribusi terhadap keputusan LOS. Destinasi yang menawarkan pilihan akomodasi variatif—mulai dari hotel berbintang hingga *homestay* dan guest house—lebih mampu memenuhi preferensi wisatawan yang beragam, sehingga meningkatkan potensi wisatawan untuk memperpanjang masa tinggal. Kualitas pelayanan akomodasi, kenyamanan, serta harga yang kompetitif turut memengaruhi keputusan tersebut.

4) Usia dan karakteristik wisatawan

Karakteristik demografis, seperti usia, status pekerjaan, tingkat pendapatan, dan status keluarga, turut memengaruhi durasi perjalanan. Wisatawan berusia muda sering kali memiliki pola perjalanan yang lebih fleksibel dan cenderung tinggal lebih lama, terutama pada perjalanan dengan tujuan petualangan atau rekreasi. Sebaliknya, wisatawan dengan tanggung jawab pekerjaan atau keluarga yang tinggi umumnya memiliki waktu libur yang terbatas, sehingga lama tinggal cenderung lebih pendek (Alegre & Pou, 2006). Selain itu, tingkat pengalaman wisatawan juga dapat memengaruhi durasi tinggal; wisatawan berpengalaman mungkin merencanakan perjalanan yang lebih efektif dan singkat.

5) Atraksi yang tersedia

Keberagaman dan kualitas atraksi wisata menjadi stimulan penting bagi wisatawan untuk memperpanjang masa tinggal. Destinasi yang menawarkan berbagai atraksi berbasis alam, budaya, kuliner, atau aktivitas rekreasi menyediakan lebih banyak pilihan bagi wisatawan untuk mengalokasikan waktu di destinasi tersebut. Menurut Alegre dan Pou (2006),

destinasi dengan atraksi yang kaya dan beragam mampu meningkatkan durasi kunjungan karena wisatawan membutuhkan waktu tambahan untuk menikmati seluruh pengalaman yang ditawarkan.

6) Biaya perjalanan

Biaya perjalanan, termasuk harga transportasi, akomodasi, konsumsi, tiket atraksi, dan pengeluaran tambahan, menjadi pertimbangan penting dalam menentukan lama tinggal. Wisatawan dengan anggaran terbatas cenderung memilih durasi tinggal yang lebih pendek untuk menekan biaya. Sebaliknya, destinasi yang menawarkan harga terjangkau atau paket wisata yang ekonomis dapat mendorong wisatawan untuk memperpanjang masa tinggal. Sensitivitas harga ini sangat terkait dengan latar belakang ekonomi wisatawan serta persepsi mereka terhadap nilai yang didapatkan dari pengalaman wisata.

b. Rumus Lama Tinggal Wisatawan/Length of Stay (LOS)

Perhitungan lama tinggal wisatawan akan dibedakan antara lama tinggal wisatawan Nusantara dan wisatawan mancanegara, namun demikian rumus yang dipergunakan sama yaitu:

$$\text{LOS} = \frac{\text{Jumlah Total Malam Wisatawan}}{\text{Jumlah Kamar Terjual}}$$

BPS. (2022). Statistik Akomodasi dan Pariwisata

6. Akomodasi

Menurut Kotler & Keller (2016), akomodasi adalah fasilitas yang menyediakan tempat tinggal sementara bagi wisatawan atau tamu dengan berbagai layanan tambahan, seperti makanan, minuman, hiburan, dan layanan lainnya. Akomodasi bukan hanya

menyediakan tidur, tetapi juga kenyamanan dan pengalaman yang memengaruhi kepuasan wisatawan.

a. Hotel

Hotel merupakan suatu akomodasi komersial yang menyediakan layanan profesional dan fasilitas lengkap. Hotel diklasifikasikan dari bintang satu hingga lima, berdasarkan kualitas layanan, fasilitas, dan kenyamanan.

b. *Guest House* / Wisma

Guest House atau wisma adalah penginapan yang dikelola secara pribadi atau keluarga, dengan suasana lebih homy dan personal.

c. Hostel

Hostel adalah jenis akomodasi jangka pendek yang menyediakan tempat tidur bersama (*dormitory*) atau kamar pribadi dengan fasilitas sederhana, biasanya dengan biaya yang lebih terjangkau dibanding hotel atau villa. Hostel dirancang untuk wisatawan dengan anggaran terbatas, backpacker, pelajar, atau kelompok muda yang lebih mementingkan interaksi sosial dan mobilitas daripada kemewahan.

d. *Resort*

Resort adalah akomodasi mewah yang biasanya terletak di destinasi wisata utama. *Resort* menawarkan fasilitas rekreasi lengkap, seperti olahraga air, spa, dan kegiatan wisata.

e. Villa

Villa adalah jenis akomodasi wisata berupa rumah atau bangunan lengkap yang disewakan untuk jangka pendek, biasanya dilengkapi dengan fasilitas pribadi seperti kamar tidur, kamar mandi, dapur, ruang tamu, dan terkadang kolam renang atau taman. Villa umumnya menawarkan privasi lebih tinggi dibanding hotel atau penginapan umum, sehingga sering dipilih wisatawan

yang mengutamakan kenyamanan, kebebasan, dan pengalaman eksklusif.

f. *Homestay*

Homestay adalah jenis akomodasi wisata di mana wisatawan menginap di rumah penduduk setempat untuk jangka pendek, dengan tujuan mendapatkan pengalaman kehidupan lokal, budaya, dan interaksi langsung dengan masyarakat setempat.

g. Akomodasi Alternatif

Selain akomodasi konvensional, terdapat akomodasi alternatif yang berkembang mengikuti tren wisata modern:

- 1) Hostel kapsul: Ruang tidur minimalis, efisien, harga murah.
- 2) Glamping (*Glamorous Camping*): Camping dengan fasilitas mewah.
- 3) Villa tematik atau Airbnb: Memberikan pengalaman unik .

B. Tinjauan Kebijakan

1. Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (UU 10/2009) adalah payung hukum nasional bagi penyelenggaraan kepariwisataan di Indonesia. Tertuang dalam undang-undang ini antara lain: definisi wisata, kegiatan kepariwisataan, hak dan kewajiban wisatawan, pelaku usaha pariwisata, pemerintah; prinsip penyelenggaraan; standarisasi usaha, dan perlindungan terhadap budaya, lingkungan, serta masyarakat lokal. Tujuan utamanya adalah mengembangkan pariwisata secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, bertanggung-jawab sambil melestarikan lingkungan, budaya, dan memberdayakan masyarakat setempat. Melalui prinsip

penyelenggaraan, standardisasi usaha, pelestarian lingkungan & budaya, pemberdayaan masyarakat, dan kewenangan pengawasan.

2. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 18 tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah tahun 2015-2025

Melalui visi, misi, dan strategi, memiliki implikasi langsung terhadap aspek-aspek seperti akomodasi, daya tarik wisata, dan durasi tinggal wisatawan di Bantul:

- a. Misi yang menyebut “meningkatkan lama tinggal (*length of stay*)” sebagai bagian dari target menunjukkan bahwa kebijakan daerah memang mendorong supaya wisatawan tinggal lebih lama, bukan sekadar kunjungan singkat.
- b. Dengan zonasi destinasi wisata termasuk kawasan pesisir dan atraksi budaya/wisata malam hari, ada potensi akomodasi (hotel, villa, *guesthouse*, *homestay*, dsb.) berkembang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal lebih lama atau mencari pengalaman lebih komprehensif.
- c. Pedoman “pariwisata berkelanjutan, memperhatikan lingkungan & mitigasi bencana” mengisyaratkan bahwa pengembangan akomodasi juga harus memperhatikan kelestarian lingkungan, tata ruang, dan manajemen resiko bukan pembangunan acak tanpa kontrol.
- d. Perda memberi kerangka kelembagaan dan regulasi yang memungkinkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha untuk pengembangan atraksi dan akomodasi yang berpotensi meningkatkan kualitas layanan, dan menjaga karakter budaya lokal.

3. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 11 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 18 tahun

2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah tahun 2015-2025.

Karena RIPPARDA 2015-2025 telah direvisi melalui Perda 11/2020, penting untuk menggunakan versi terbaru jika mengacu pada regulasi saat ini.

Realisasi ambisi-misi seperti meningkatkan LOS dan pengembangan akomodasi sangat tergantung pada implementasi di lapangan: ketersediaan infrastruktur, pemasaran, manajemen destinasi, pelibatan masyarakat lokal, dan pemenuhan standar keberlanjutan. Perda 18/2015 (dengan revisi 2020) berfungsi sebagai kerangka kebijakan strategis bagi pengembangan pariwisata di Kabupaten Bantul selama 2015–2025. Dengan visi yang ambisius yakni menjadikan Bantul destinasi budaya berkelas dunia, berkelanjutan, dan mensejahterakan masyarakat RIPPARDA ini memberikan fondasi bagi pengembangan destinasi, akomodasi, pariwisata pesisir & budaya, sekaligus mendorong peningkatan lama tinggal (LOS) wisatawan. Dengan demikian, bagi pelaku akomodasi, pengembang destinasi, maupun peneliti/akademisi, Perda ini adalah dokumen penting yang memberikan arah kebijakan, target strategis, sekaligus legitimasi regulasi untuk setiap upaya pengembangan pariwisata di Bantul.

4. Peraturan Bupati Nomor 50 Tahun 2023 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas pada Pemerintahan Kabupaten Bantul.

Dinas terkait seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul diatur dalam Perbup 50/2023 sebagai bagian struktur resmi; sehingga segala kebijakan, regulasi, dan pengembangan pariwisata di Bantul dijalankan melalui payung hukum ini. Konsistensi regulasi dan struktur memudahkan koordinasi lintas dinas: misalnya antara Dinas

Pariwisata, Dinas Perizinan/DPMPTSP, Dinas Pekerjaan Umum, dan lainnya penting ketika mengembangkan destinasi atau akomodasi baru.

a. Bagian Ketiga Tugas dan Fungsi Pasal 131

Dinas Pariwisata mempunyai tugas membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan bidang pariwisata.

b. Pasal 132

Dinas Pariwisata dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 131 mempunyai fungsi:

- 1) perumusan kebijakan teknis bidang pariwisata;
- 2) pelaksanaan kebijakan bidang pariwisata;
- 3) pemantauan, evaluasi dan pelaporan bidang pariwisata;
- 4) pelaksanaan administrasi pada Dinas Pariwisata; dan
- 5) pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan bidang tugasnya.

BAB III

METODOLOGI

A. Jenis Penelitian

Penelitian untuk mengkaji Lama Tinggal / *Length of Stay* (LOS) Wisatawan Kabupaten Bantul tahun 2025 ini menggunakan metode Kuantitatif Deskriptif. Data numerik dikumpulkan kemudian dianalisis secara statistik dan dideskripsikan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran objektif mengenai durasi menginap wisatawan serta faktor-faktor yang memengaruhinya, sekaligus memungkinkan pengukuran, perbandingan, dan interpretasi pola lama tinggal wisatawan secara sistematis.

B. Populasi

Populasi penelitian adalah keseluruhan objek atau subjek yang menjadi sasaran penelitian dan memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Berdasarkan hal tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akomodasi yang tersedia bagi wisatawan di wilayah administrasi Kabupaten Bantul. Satu data untuk satu Bantul mencatat pada tahun 2024 ada sebanyak 3 hotel berbintang, 103 hotel non Bintang, dan 311 *homestay*, sedangkan pada tahun 2025 ada sebanyak 3 hotel berbintang, 160 hotel non Bintang, dan 311 *homestay*, yang dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Data Kategori Akomodasi di Kabupaten Bantul Tahun 2024-2025

Kategori	Satuan	2024	2025
Hotel Bintang Lima	Unit	0	0
Hotel Bintang Empat	Unit	2	2

Kategori	Satuan	2024	2025
Hotel Bintang Tiga	Unit	1	1
Hotel Bintang Dua	Unit	0	0
Hotel Bintang Satu	Unit	0	0
Hotel Non Bintang	Unit	103	160
<i>Homestay</i> Desa Wisata	Unit	311	311
Total	Unit	417	474

Sumber: data.bantulkab.go.id

C. Sampel

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian, sehingga data yang diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan ke populasi (Creswell, 2014; Sekaran & Bougie, 2016). Berdasarkan pada jumlah populasi akomodasi di Kabupaten Bantul tahun 2025 yang disajikan pada tabel 3 diatas maka penetapan jumlah sampel dalam penentilian ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus Taro Yamane (1967) atau yang sering dikenal dengan rumus Slovin, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Diketahui:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi = 474 Akomodasi di Kab. Bantul tahun 2025

e = Standar error = 10% = 0.1

$$n = \frac{474}{1 + 474 (0.1)^2}$$

$$n = \frac{474}{1 + 474(0.01)}$$

$$n = \frac{474}{1 + 4.74}$$

$$n = \frac{474}{5.74}$$

$$n = 82.53$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Taro Yamane, dengan populasi sebesar 474 unit akomodasi dan tingkat kesalahan (error) 10%, diperoleh jumlah sampel sebesar 82,53 yang kemudian dibulatkan ke atas menjadi 83 sampel. Penetapan sampel tersebut selanjutnya dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kategori akomodasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun struktur sampel terdiri dari 3 hotel berbintang, 160 hotel non-berbintang, dan 311 *homestay*, sehingga distribusi sampel secara proporsional disajikan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Distribusi Sampel Penelitian

D. Data Penelitian

Kajian Lama Tinggal Wisatawan / *Length of Stay* (LOS) Kabupaten Bantul tahun 2025 membutuhkan data yang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer

diperoleh secara langsung melalui kuesioner yang diberikan langsung kepada responden penelitian. Data primer ini bersifat kuantitatif dan digunakan untuk mengukur variable utama penelitian seperti, jumlah malam wisatawan yang menginap di akomodasi, jumlah kamar yang terjual, asal kewarganegaraan, dan jenis akomodasi yang dipergunakan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber resmi dan dokumentasi yang relevan, seperti data dari Badan Pusat Statistik (BPS), data dari Platform data digital resmi Kabupaten Bantul (<https://data.bantulkab.go.id>).

E. Analisis Data

Dalam kajian Lama Tinggal Wisatawan / *Length of Stay* (LOS) Kabupaten Bantul tahun 2025, analisis data dan penyajian informasi yang digunakan harus mampu menggambarkan pola lama tinggal wisatawan secara deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk memaparkan karakteristik wisatawan, variasi durasi menginap menurut jenis akomodasi, serta distribusi LOS berdasarkan asal wisatawan. Sementara itu, analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata lama tinggal (*Average Length of Stay*) sesuai standar pengukuran, mengidentifikasi perbedaan LOS antar segmen wisatawan, serta mengungkap faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi lama tinggal mereka.

1. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, dengan fokus pada pengukuran frekuensi, rerata (mean), persentase, serta distribusi lama tinggal wisatawan pada berbagai jenis akomodasi. Pengolahan dan visualisasi data dilakukan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS, terutama untuk menghitung rata-rata LOS, deviasi standar, tabulasi silang, serta

penyajian grafik yang menggambarkan pola lama tinggal wisatawan.

Adapun teknik analisis yang digunakan meliputi:

a. Analisis frekuensi dan distribusi LOS

Analisis frekuensi dan distribusi LOS digunakan untuk menggambarkan karakteristik wisatawan berdasarkan durasi menginap, baik secara keseluruhan maupun per kategori (misalnya berdasarkan jenis akomodasi dan asal wisatawan).

b. Perhitungan LOS per segmen wisatawan

Meliputi perhitungan LOS berdasarkan asal wisatawan (domestik–mancanegara), kelompok usia, jenis perjalanan, serta trip purpose untuk melihat variasi perilaku kunjungan.

c. Perhitungan rata-rata LOS

Menghitung nilai rata-rata lama tinggal wisatawan sesuai standar rumus LOS, sehingga dapat diketahui pola durasi kunjungan di Kabupaten Bantul.

d. *Cross-tabulation* (tabulasi silang)

Digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel—misalnya LOS berdasarkan jenis akomodasi, asal wisatawan, atau motivasi perjalanan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan visualisasi grafis agar hasil analisis mudah dipahami oleh perencana, pembuat kebijakan, serta pemangku kepentingan pariwisata. Adapun bentuk penyajian data meliputi:

a. Tabel ringkasan LOS

Tabel ini akan menyajikan nilai rata-rata LOS, sebaran LOS, dan perbandingan lama tinggal antar kategori wisatawan dan jenis akomodasi.

b. Diagram batang atau kolom

Menampilkan perbedaan LOS antar segmen wisatawan atau antar jenis akomodasi.

c. Diagram lingkaran (*pie chart*)

Diagram lingkaran digunakan untuk menggambarkan proporsi kategori LOS (misalnya 1 malam, 2–3 malam, 4 malam atau lebih).

d. Diagram garis (*line chart*)

Diagram garis digunakan untuk menggambarkan pola dan dinamika perubahan rata-rata lama tinggal wisatawan pada periode tertentu. Diagram ini memungkinkan untuk mengidentifikasi tren kenaikan atau penurunan LOS dari waktu ke waktu. Selain itu diagram ini juga digunakan untuk menganalisis perbandingan grafik LOS wisatawan domestik dan mancanegara, serta untuk mengidentifikasi periode puncak kunjungan dan variasi lama tinggal wisatawan.

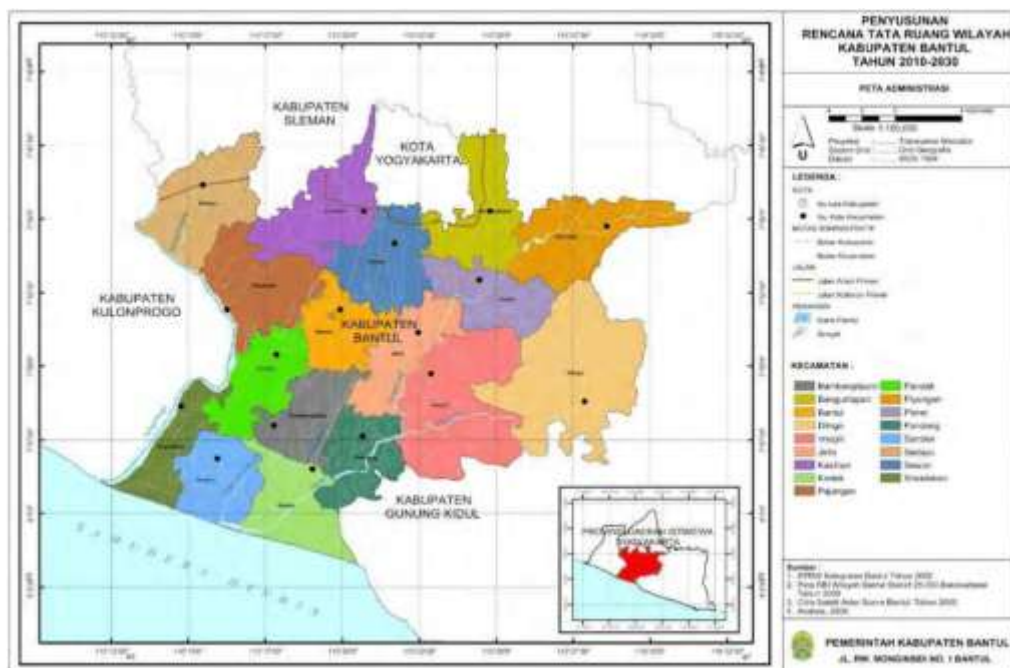
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pariwisata Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul adalah salah satu kabupaten yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di bagian selatan, dengan luas wilayah mencapai 511,706 km². Secara geografis, Kabupaten Bantul berada pada posisi strategis karena berbatasan dengan:

- Sebelah Utara: Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman
- Sebelah Timur: Kabupaten Gunungkidul
- Sebelah Barat: Kabupaten Kulon Progo
- Sebelah Selatan: Samudra Hindia

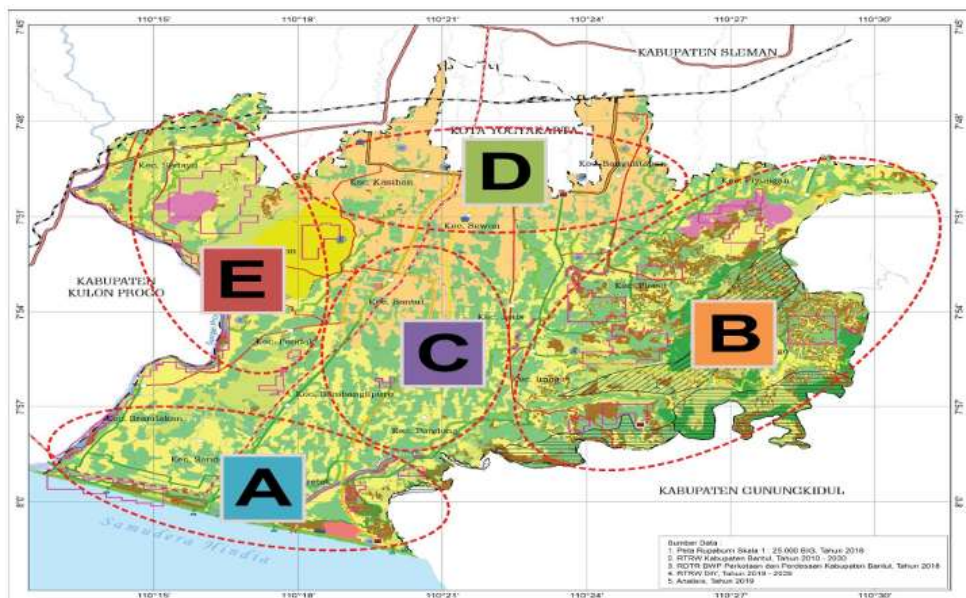
Secara administratif Kabupaten Kabupaten Bantul terbagi menjadi 17 kecamatan/kapanewon dan 75 desa/kalurahan, berikut adalah gambaran wilayah peta administrasi Kabupaten Bantul.



Sumber: Bappeda Kabupaten Bantul, 2024

Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Bantul

Dengan kondisi topografi dan lanskap yang bervariasi, mulai dataran rendah pesisir hingga perbukitan, Kabupaten Bantul sangat kaya akan beragam potensi wisata seperti wisata alam, budaya, sejarah, kuliner, dan wisata edukasi berbasis pertanian, kerajinan, serta kearifan lokal lainnya yang dikemas dalam bentuk paket-paket wisata di desa wisata. Sebagai bentuk komitmen dan keseriusan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata sebagaimana tertuang dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah (RIPParda) Kabupaten Bantul yang tertuang dalam (Perda No. 18 Tahun 2015, dengan perubahan melalui Perda No. 11 Tahun 2020) merupakan dokumen perencanaan jangka menengah hingga panjang (2015–2025) untuk pengembangan pariwisata daerah. Dokumen ini menegaskan komitmen Pemda untuk menjadikan pariwisata sebagai sektor strategis dalam pembangunan daerah, baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan.



Sumber: RIPPARDA Kab. Bantul 2015-2025

Gambar 3. Destinasi Pariwisata Daerah Kab. Bantul 2015-2025

DPD (Destinasi Pariwisata Daerah) merupakan awasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi untuk mewujudkan kegiatan kepariwisataan. sebagaimana tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 18 Tahun 2015 tentang RIPPARDA 2015–2025, pembagian DPD tersebut adalah sebagai berikut:

- DPD A - Segoro Kidul (Kretek, Sanden, dan Srandakan)
- DPD B - Songgolangit (Imogiri, Pleret, Dlingo, dan Piyungan)
- DPD C - Pancer Bumi (Bantul, bambanglipuro, Jetis, dan Pundong)
- DPD D - Segoro Negoro (Kasih, Sewon, dan Banguntapan)
- DPD E - Pangeran Diponegoro (Pajangan, Pandak, dan Sedayu)

Lebih lanjut pemerintah daerah Kabupaten Bantul juga menetapkan KSPD (Kawasan Strategis Pariwisata Daerah) yang berfungsi sebagai kawasan prioritas dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata: artinya kawasan ini dianggap mempunyai potensi tinggi baik dari sisi daya tarik wisata, aksesibilitas, dan keberlanjutan pengelolaan. Kawasan Strategis Pariwisata Daerah tersebut dibagi menjadi 9 kawasan antara lain:

- KSPD I : Parangtritis–Depok–Samas–Kuwaru dan sekitarnya
- KSPD II : Puncak Bintang dan sekitarnya
- KSPD III : Imogiri–Pleret dan sekitarnya
- KSPD IV : Mangunan dan sekitarnya
- KSPD V : Sultan Agung–Pundong dan sekitarnya
- KSPD VI : Kasongan–Jipangan–Gendeng–Lemahdadi
(Kajigelem) dan sekitarnya
- KSPD VII : Gabusan–Manding–Tembi (GMT) dan sekitarnya

KSPD VIII : Mataram dan sekitarnya

KSPD IX : Kreet–Selarong–Pandak dan sekitarnya

Kabupaten Bantul memiliki potensi wisata pesisir yang sangat besar, ditandai dengan keberadaan garis pantai sepanjang kurang lebih 32 kilometer di bagian selatan wilayahnya. Kawasan pesisir ini menaungi sejumlah destinasi wisata pantai yang telah dikenal luas maupun yang sedang berkembang, antara lain Pantai Parangtritis, Pantai Parangkesumo, Pantai Widuri, Pantai Cemara Sewu, Pantai Depok, Pantai Samas, Pantai Pandansimo, Pantai Pandansari, Pantai Goa Cemara, Pantai Cangkring, dan Pantai Barhu. Keberagaman karakter masing-masing pantai mulai dari lanskap alam, atraksi budaya, hingga aktivitas wisata yang ditawarkan menjadikan kawasan pesisir Bantul sebagai salah satu koridor wisata strategis yang memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan.

Selain wisata pantai, Bantul juga memiliki beberapa destinasi wisata alam dan perbukitan, seperti Hutan Pinus Asri Mangunan, Puncak Becici, Bukit Panguk Kediwung, Kebun Buah Mangunan, Puncak Sosok. Kabupaten Bantul juga sangat kaya akan budaya dan sejarah, seperti Poros Mataram Islam mulai dari Jagalan Kotagede yang merupakan cikal bakal Mataram Islam, Situs Kerto di Pleret dan Makam Raja-Raja Mataram Imogiri. Selain itu ada juga Gua Selarong atau Gua Diponegoro yang merupakan wisata alam sekaligus wisata religi, selain wisata alam gua ini juga merupakan wisata sejarah mengenang perjuangan Pangeran Diponegoro dalam perjuangan melawan penjajah.

Kabupaten Bantul juga memiliki banyak potensi wisata kuliner, antara lain Sate Klatak, Mangut Lele, Mie Lethek, Miedes, Bakmi Jawa, Gudeg Manggar, Peyek Tumpuk, Adrem, dan beberapa olahan kuliner khas

lainnya. Selanjutnya adalah wisata berbasis budaya dan edukasi yang dikemas dalam aktifitas dan paket Desa Wisata. Pada tahun 2025 ini, setidaknya ada sebanyak 51 Desa Wisata di Kabupaten Bantul, yang dibagi menjadi 4 kategori (rintisan, berkembang, maju, dan mandiri). Adapun secara rinci data desa wisata Kabupaten Bantul tahun 2025, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Desa Wisata di Kabupaten Bantul 2025

No	Nama Desa Wisata	Alamat	Potensi	Kategori
1	Wukirsari	Wukirsari, Imogiri	Batik Tulis, Alam, Budaya	Mandiri
2	Krebet	Sendangsari, Pajangan	Batik Kayu, Alam, Budaya	Mandiri
3	Kakilangit	Mangunan, Dlingo	Alam, Budaya, Kuliner	Maju
4	Kampungsantan	Guwosari, Pajangan	Kuliner, Alam, Budaya	Maju
5	Tembi	Timbulharjo, Sewon	Alam, Budaya, Kuliner	Maju
6	Karangtengah	Karangtengah, Imogiri	Alam, Budaya, Kuliner	Maju
7	TTSA	Mangunan, Dlingo	Alam, Budaya, Kuliner	Maju
8	Kebonagung	Kebonagung, Imogiri	Alam, Budaya, Kuliner	Maju
9	Manding	Sabdodadi, Bantul	Kerajinan Kulit, Budaya	Maju
10	Candran	Kebonagung, Imogiri	Museum, Alam, Budaya	Maju
11	Mulia	Srimulyo, Piyungan	Alam, Budaya, Kuliner	Maju
12	Karangasem	Muntuk, Dlingo	Kerajinan Bambu, Alam, Budaya	Maju
13	Goa Cemara	Gadingsari, Sanden	Alam, Budaya	Maju
14	Dewi Kajii	Gilangharjo, Pandak	Ikan hias, Alam, Budaya	Maju
15	Lopati	Trimurti, Srandakan	Kuliner, Budaya	Berkembang
16	Jipangan	Bangunjiwo, Kasihan	Kerajinan Bambu, Alam, Budaya	Berkembang

No	Nama Desa Wisata	Alamat	Potensi	Kategori
17	Kiringan	Canden, Jetis	Sentra Jamu	Berkembang
18	Puton	Trimulyo, Jetis	Alam, Budaya	Berkembang
19	Bumi Mataram Pleret	Pleret, Pleret	Sejarah, Budaya	Berkembang
20	Srikeminut (wunut)	Sriharjo, Imogiri	Alam, Budaya, Kuliner	Berkembang
21	Dewi Gumi	Guwosari, Pajangan	Sejarah, Budaya	Berkembang
22	Kalakijo	Guwosari, Pajangan	Kuliner, Sejarah, Budaya	Berkembang
23	Carakan	Wijirejo, Pandak	Kerajinan, Budaya, Panahan	Berkembang
24	Mangrove	Tirtohargo, Kretek	Mangrove, Alam, Budaya	Rintisan
25	Laguna Depok	Parangtritis, Kretek	Alam, Budaya	Rintisan
26	Ngringinan	Palbapang, Bantul	Sejarah, Kuliner	Rintisan
27	Mangir	Sendangsari, Pajangan	Sejarah, Budaya	Rintisan
28	Trimulyo	Trimulyo, Jetis	Kerajinan Batik, Alam	Rintisan
29	Jagalan	Jagalan, Banguntapan	Sejarah, Budaya, Kuliner	Rintisan
30	Kampung Surocolo	Seloharjo, Pundong	Sejarah, Budaya	Rintisan
31	Kregan Kampung Gurami	Tirtomulyo, Kretek	Perikanan, Budaya	Rintisan
32	Juron	Pendowoharjo, Sewon	Kerajinan	Rintisan
33	Ngembel Mbeji	Sendangsari, Pajangan	Alam, Budaya, Sejarah	Rintisan
34	Gunung Cilik	Muntuk, Dlingo	Alam, Budaya, Kerajinan	Rintisan
35	Bendo	Wukirsari, Imogiri	Alam, Kerajinan	Rintisan
36	Kajigelem	Bangunjiwo, Kasihan	Alam, Kerajinan	Rintisan
37	Songgo Langit	Mangunan, Dlingo	Alam	Rintisan
38	Goa Gajah (Lemahbang)	Mangunan, Dlingo	Alam	Rintisan
39	Banyu Nibo Rejosari	Terong, Dlingo	Alam	Rintisan
40	Guwosari Selarong	Guwosari, Pajangan	Sejarah	Rintisan

No	Nama Desa Wisata	Alamat	Potensi	Kategori
41	Pucungrejo	Wukirsari, Imogiri	Kerajinan	Rintisan
42	Imogiri	Imogiri	Budaya	Rintisan
43	Panjangrejo	Panjangrejo, Pundong	Kerajinan	Rintisan
44	Dewa Batu	Trimulyo, Jetis	Alam, Outbond	Rintisan
45	Pandansari	Gadingsari, Sanden	Alam	Rintisan
46	Mulyodadi	Mulyodadi, Bambanglipuro	Alam, Budaya, Edukasi	Rintisan
47	Retno	Baturetno, Banguntapan	Kerajinan, Budaya	Rintisan
48	Panggungharjo	Panggungharjo, Sewon	Budaya, Kerajinan	Rintisan
49	Gadung Mlati	Caturharjo, Pandak	Alam, Pertanian	Rintisan
50	Dewi Sinta	Sitimulyo, Piyungan	Alam, Kerajinan	Rintisan
51	Banjoe Adji	Srigading, Sanden	Alam, Kuliner, Budaya	Rintisan

B. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Bantul

Jumlah kunjungan wisatawan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pengembangan pariwisata suatu daerah. Di Kabupaten Bantul, peningkatan jumlah wisatawan mencerminkan daya tarik destinasi yang beragam dan strategi pengelolaan pariwisata yang efektif. Setiap tahunnya, Kabupaten Bantul mencatat arus kunjungan wisatawan yang terus mengalami fluktuasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa destinasi wisata dan desa wisata di Kabupaten Bantul mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Tabel 6. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Daya Tarik tahun 2025

Tahun	Wisman	Wisnus	Jumlah
2023	2.360	5.770.167	5.770.167
2024	3.710	4.983.797	4.987.507

Sumber: Buku Statistik Kepariwisataaan DIY 2024

Sementara itu, jumlah kunjungan wisatawan di semua daya tarik wisata (destinasi dan desa wisata) Kabupaten Bantul sepanjang tahun 2025 (Januari – Desember) yang dapat dihimpun oleh Dinas Pariwisata Bantul secara akumulatif baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, tercatat ada sebanyak 3.776.087 orang. Berdasarkan pada data jumlah kunjungan wisatawan pada daya tarik wisata Kabupaten Bantul menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif dalam kurun waktu tahun 2023 hingga 2025. Secara umum, pola kunjungan didominasi oleh wisatawan nusantara (wisnus), sedangkan wisatawan mancanegara (wisman) memberikan kontribusi yang jauh lebih kecil namun memperlihatkan tren peningkatan.

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terlihat mengalami peningkatan dari 2.360 kunjungan pada tahun 2023, menjadi 3.710 pada tahun 2024. Peningkatan ini merupakan indikasi pulihnya mobilitas wisatawan internasional pascapandemi serta semakin meningkatnya eksposur destinasi-destinasi unggulan Bantul. Namun demikian, meskipun tren meningkat, kontribusi wisman terhadap total kunjungan masih relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pasar internasional di Bantul sedang berada pada tahap bertumbuh dan membutuhkan strategi pengembangan yang lebih terarah, seperti peningkatan konektivitas, penyediaan fasilitas berstandar internasional, dan promosi yang lebih masif pada pasar luar negeri.

Sementara itu, wisatawan nusantara yang menjadi penopang utama kunjungan wisata di Bantul, justru mengalami penurunan. Data yang terlihat pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2023 jumlah kunjungan wisatawan nusantara mencapai 5,77 juta, namun pada tahun 2024 terjadi penurunan signifikan menjadi 4,98 juta kunjungan. Sedangkan data tahun 2025 (Januari–Desember) tercatat ada sekitar 3.776.087 kunjungan. Sementara itu, jumlah kunjungan

wisatawan ke Kabupaten Bantul berdasarkan data retribusi tiket masuk Kawasan Pantai Selatan Bantul tercatat sebanyak 1.848.776 kunjungan. Data jumlah kunjungan yang bersumber dari retribusi tiket masuk tersebut sangat relevan sebagai dasar perhitungan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun demikian, data tersebut kurang representatif untuk digunakan dalam perhitungan lama tinggal wisatawan, karena aktivitas kunjungan wisata di Kabupaten Bantul tidak hanya terbatas pada kawasan yang menerapkan retribusi tiket masuk, melainkan juga mencakup berbagai destinasi lain yang tidak dikenakan retribusi.

C. Distribusi Wisatawan Mancanegara di Kabupaten Bantul

Berdasarkan pada hasil rekapitulasi data yang dikumpulkan, distribusi kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) di Kabupaten Bantul sepanjang tahun 2025, selanjutnya disajikan pada tabel xx. Tabel ini memperlihatkan jumlah kunjungan per bulan serta komposisi negara asal wisatawan, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis tren dominasi pasar regional dan internasional, fluktuasi kunjungan sepanjang tahun, serta pola diversifikasi pasar.

Tabel 7. Distribusi Wisman di Kabupaten Bantul

No	Bulan	KEWARGANEGARAAN
1	Januari	(4) Malaysia; (3) Jerman, Australia, dan Belanda; (2) Korea, Rusia, Belgia, dan Singapura; (1) USA, Italia, Slovakia, Perancis, Taiwan, dan UK
2	Februari	(4) Jerman; (3) Malaysia, Jepang, Belanda, dan Belgia; (2) Perancis; (1) China, Rusia, Australia, Republik Ceko, USA, dan Korea
3	Maret	(4) Belanda; (2) Malaysia, Belgia, UK, dan Perancis; (1) China, Italia, India, Kanada, Slovakia, Swiss, Ukraina, Jerman, Australia, dan USA.
4	April	(7) Belanda; (3) Jerman; (2) India, Perancis, dan UK; (1) Malaysia, Hungaria, Irlandia, Rusia, Spanyol, Italia, Portugal, dan Belgia.

No	Bulan	KEWARGANEGARAAN
5	Mei	(6) Belanda; (3) Jerman; (2) Hungaria, USA, dan UK; (1) Korea, India, Afrika, Italia, Jepang, Polandia, Brasil, Chili, Denmark, Perancis, Belgia, dan Spanyol.
6	Juni	(4) Belanda; (3) Jerman; (2) China, Singapura, UEA, dan Malaysia; (1) Nepal, Hungaria, Iran, Filipina, Jepang, Polandia, Afrika, Italia, Perancis, Swedia, UK, Afrika Selatan, dan Australia.
7	Juli	(6) Perancis; (4) Belanda dan Australia; (3) Spanyol; (2) USA, India, Italia, Jepang, Malaysia, Singapura, Selandia Baru, dan Jerman; (1) China, Iran, Portugal, Mesir, Afghanistan, Swiss, Finlandia, Kanada, Belgia, dan Taiwan.
8	Agustus	(5) Jerman; (4) Perancis dan Belgia; (3) Australia, Belanda, dan Italia; (2) Jepang, UK, USA, Austria, dan Spanyol; (1) China, Korea, Hungaria, Swedia, Myanmar, dan Brunei Darusallam.
9	September	(6) Perancis; (5) Jerman; (4) Belgia, Belanda; (3) USA; (2) Malaysia, Spanyol, UK, Australia, Italia; (1) India, Iran, Fiji, China, Denmark, Kanada, Singapura
10	Oktober	(6) Belanda; (3) Perancis; (2) USA, UK, Australia, Malaysia; (1) China, India, Iran, Spanyol, UEA, Jerman, Belgia, Denmark, Filipina, Portugal
11	November	(6) Belanda; (5) Perancis, Belgia; (3) Malaysia, USA, Jerman; (2) China, Italia; (1) India, Korea, Rusia, Australia, Sri Lanka, Polandia, Spanyol, Chili, Swiss, Pakistan, Filipina
12	Desember	(7) Perancis, Belanda; (6) Belgia; (5) Malaysia, China, USA, Jerman; (2) Italia, Australia; (1) India, Korea, Rusia, Sri Lanka, Polandia, Spanyol, Chili, Swiss, Pakistan, Filipina, Singapura

Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan pada tabel 7 diatas dapat diketahui pola kunjungan wisatawan mancanegara ke Kabupaten Bantul sepanjang tahun 2025. Adapun pola kunjungan wisatawan mancanegara ke Kabupaten Bantul sepanjang tahun 2025 dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pada bulan Januari menunjukkan pola yang cukup jelas berdasarkan asal negara. Wisatawan dari Malaysia mendominasi

kunjungan, mencerminkan kuatnya keterkaitan geografis dan kemudahan akses antarnegara di kawasan Asia Tenggara. Tingginya jumlah wisatawan Malaysia mengindikasikan adanya mobilitas regional yang intens, terutama pada awal tahun, baik untuk tujuan liburan maupun kunjungan singkat. Selain wisatawan regional, kunjungan dari negara-negara non-Asia Tenggara seperti Jerman, Australia, dan Belanda juga tercatat cukup signifikan. Kehadiran wisatawan Eropa dan Australia ini menunjukkan bahwa Bantul memiliki daya tarik sebagai destinasi wisata internasional, khususnya pada periode musim dingin di Eropa. Kondisi iklim yang lebih hangat serta keberagaman atraksi wisata menjadi faktor pendukung bagi wisatawan dari kawasan tersebut untuk berkunjung pada bulan Januari. Secara keseluruhan, komposisi kunjungan ini menggambarkan kombinasi antara pasar regional yang kuat dan pasar internasional jarak jauh yang potensial.

2. Pada bulan Februari, komposisi kunjungan wisatawan mancanegara mengalami perubahan dibandingkan bulan sebelumnya. Jerman menjadi kewarganegaraan yang paling dominan, menandakan meningkatnya peran pasar Eropa Barat dalam kunjungan wisata ke Bantul. Dominasi wisatawan Jerman, yang diikuti oleh Belanda dan Belgia, menunjukkan bahwa kawasan Eropa Barat tetap menjadi pasar potensial, terutama pada periode di luar musim puncak pariwisata. Sementara itu, Malaysia masih menempati posisi penting meskipun tidak lagi mendominasi, menunjukkan konsistensi pasar Asia Tenggara. Kehadiran Jepang mengindikasikan mulai terlihatnya pasar Asia Timur, walaupun kontribusinya masih relatif terbatas. Secara keseluruhan, variasi negara asal wisatawan pada bulan Februari mencerminkan stabilitas kunjungan internasional serta keberagaman pasar, yang memperlihatkan bahwa daya tarik

Bantul tetap terjaga meskipun berada di luar periode puncak kunjungan wisata.

3. Pada bulan Maret, kunjungan wisatawan mancanegara didominasi secara kuat oleh Belanda, yang menunjukkan meningkatnya minat wisatawan Eropa terhadap Bantul. Dominasi ini didukung oleh kehadiran wisatawan dari negara Eropa lainnya seperti Belgia, Inggris, dan Perancis, yang menandakan semakin luasnya jangkauan pasar Eropa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Bantul mulai menjadi pilihan destinasi menjelang periode liburan musim panas di Eropa. Di sisi lain, wisatawan dari Malaysia tetap memberikan kontribusi sebagai pasar regional yang stabil. Selain itu, mulai muncul kunjungan dari kawasan lain seperti Amerika Utara dan Asia Selatan, meskipun jumlahnya masih terbatas. Kehadiran wisatawan dari wilayah-wilayah tersebut mencerminkan meningkatnya keragaman negara asal dan menunjukkan potensi perluasan pasar internasional. Secara keseluruhan, pola kunjungan pada bulan Maret menggambarkan tren pertumbuhan minat wisatawan Eropa serta awal diversifikasi pasar mancanegara.
4. Pada bulan April, pola kunjungan wisatawan mancanegara menunjukkan penguatan dominasi Belanda sebagai negara asal utama, dengan Jerman berada pada posisi berikutnya. Kondisi ini menegaskan peran penting pasar Eropa Barat dalam struktur kunjungan wisata ke Bantul. Meningkatnya jumlah wisatawan dari kedua negara tersebut mencerminkan ketertarikan yang semakin besar terhadap destinasi ini pada periode peralihan menuju musim liburan. Selain itu, kehadiran wisatawan dari India, Perancis, dan Inggris menunjukkan semakin meluasnya jangkauan pasar internasional. Munculnya India juga menandakan potensi pertumbuhan pasar Asia Selatan. Secara keseluruhan, bulan April

dapat dipandang sebagai fase awal peningkatan kunjungan wisatawan Eropa yang lebih signifikan, seiring dengan dimulainya libur musim semi di kawasan tersebut, yang turut mendorong mobilitas wisata internasional.

5. Pada bulan Mei, kunjungan wisatawan mancanegara masih didominasi oleh Belanda dan Jerman, yang menegaskan konsistensi dan kekuatan pasar Eropa Barat sebagai penyumbang utama kunjungan. Selain kedua negara tersebut, mulai terlihat kehadiran wisatawan dari Hungaria, Amerika Serikat, dan Inggris, yang memperkaya komposisi negara asal wisatawan. Banyaknya negara asal dengan jumlah kunjungan yang relatif kecil mencerminkan meningkatnya diversifikasi pasar internasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa daya tarik Bantul tidak hanya terpusat pada beberapa negara tertentu, tetapi mulai menjangkau pasar yang lebih luas, termasuk wisatawan jarak jauh (long haul). Secara keseluruhan, pola kunjungan pada bulan Mei mengindikasikan bahwa Bantul mulai memasuki periode kunjungan tinggi bagi wisatawan long haul, seiring dengan meningkatnya mobilitas global dan mendekatnya musim liburan di berbagai negara.
6. Pada bulan Juni, pola kunjungan wisatawan mancanegara menunjukkan keberlanjutan dominasi Belanda dan Jerman sebagai negara asal utama. Hal ini menegaskan posisi kuat pasar Eropa, khususnya Eropa Barat, dalam menopang arus kunjungan wisata ke Bantul. Konsistensi kunjungan dari kedua negara tersebut mencerminkan daya tarik destinasi yang tetap tinggi menjelang periode liburan utama di Eropa. Di sisi lain, kontribusi wisatawan dari China, Singapura, Uni Emirat Arab (UEA), dan Malaysia mulai terlihat lebih signifikan. Kehadiran negara-negara Asia dan Timur Tengah ini menunjukkan semakin beragamnya pasar internasional

yang berkunjung. Kombinasi antara pasar Eropa dan Asia tersebut menandai fase transisi menuju musim puncak wisata internasional, di mana intensitas dan keragaman kunjungan cenderung meningkat seiring dengan masuknya periode liburan global.

7. Pada bulan Juli, kunjungan wisatawan mancanegara mencapai salah satu periode puncak, ditandai dengan dominasi wisatawan berkewarganegaraan Perancis, diikuti oleh Belanda dan Australia. Dominasi ini mencerminkan kuatnya arus wisatawan dari Eropa dan Australia yang bertepatan dengan periode libur musim panas, khususnya di belahan bumi utara. Tingginya variasi negara asal wisatawan menunjukkan bahwa Juli merupakan puncak mobilitas wisata global. Kunjungan yang berasal dari Amerika, Asia, dan berbagai negara Eropa terjadi secara bersamaan, menggambarkan jangkauan pasar internasional yang sangat luas. Kondisi ini menegaskan daya tarik Bantul sebagai destinasi wisata internasional yang mampu menarik wisatawan dari berbagai kawasan dunia pada periode libur utama.
8. Pada bulan Agustus, kunjungan wisatawan mancanegara kembali menunjukkan dominasi wisatawan berkewarganegaraan Jerman, dengan Perancis dan Belgia sebagai kontributor utama berikutnya. Pola ini menegaskan kuatnya pasar Eropa Barat dalam struktur kunjungan wisata ke Bantul, yang masih berada pada periode puncak libur musim panas. Selain dominasi Eropa Barat, kehadiran wisatawan dari Asia Timur dan Amerika turut melengkapi komposisi pasar internasional. Keragaman asal wisatawan ini mencerminkan daya tarik Bantul yang bersifat global dan tidak terbatas pada satu kawasan saja. Secara keseluruhan, bulan Agustus menegaskan posisi Bantul sebagai destinasi favorit wisata musim panas, dengan

tingkat kunjungan yang tinggi dan jangkauan pasar internasional yang luas.

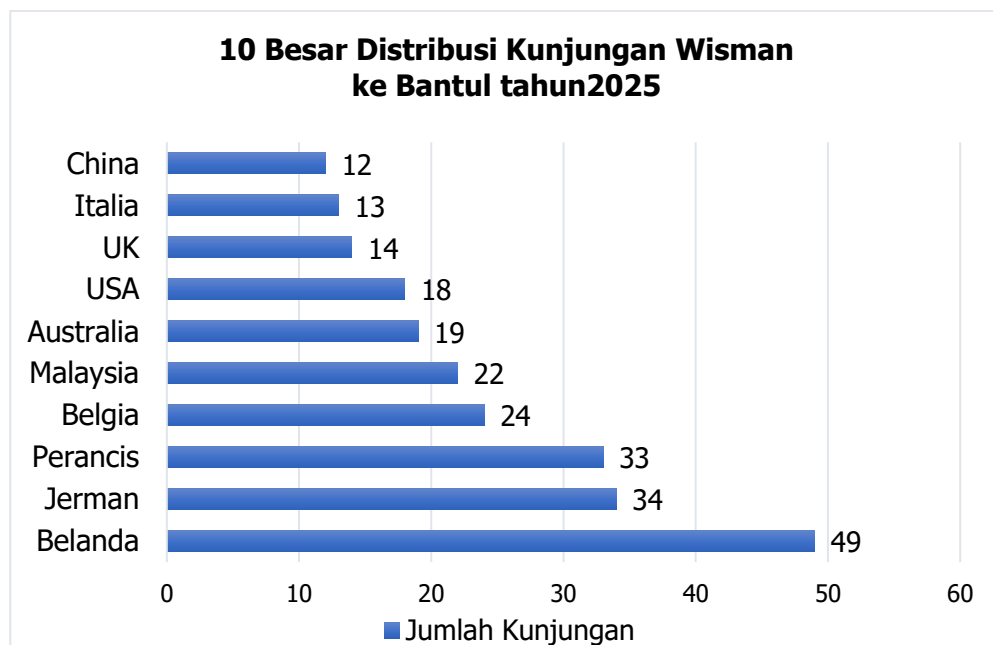
9. Pada bulan September, kunjungan wisatawan mancanegara didominasi oleh Perancis dan Jerman, dengan Belgia dan Belanda sebagai negara asal berikutnya. Pola ini menunjukkan bahwa pasar Eropa Barat masih menjadi penyumbang utama kunjungan wisata ke Bantul, meskipun periode libur musim panas telah berakhir. Tingginya tingkat kunjungan wisatawan Eropa pada bulan ini mengindikasikan adanya perpanjangan arus wisata pascalibur, baik dari wisatawan yang melakukan perjalanan lanjutan maupun dari segmen wisatawan dengan fleksibilitas waktu yang lebih besar. Sementara itu, kehadiran wisatawan dari Asia Tenggara dan Amerika Serikat berperan sebagai pasar pendukung yang melengkapi komposisi kunjungan. Secara keseluruhan, bulan September mencerminkan keberlanjutan daya tarik Bantul di pasar internasional, khususnya di kawasan Eropa, meskipun telah memasuki periode transisi menuju musim rendah.
10. Pada bulan Oktober, kunjungan wisatawan mancanegara kembali didominasi oleh Belanda, disusul oleh Perancis dan negara-negara berbahasa Inggris seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Australia. Dominasi pasar Eropa Barat, terutama Belanda dan Perancis, menunjukkan stabilitas kunjungan wisata ke Bantul meskipun berada di luar musim liburan utama. Kehadiran wisatawan dari Amerika dan negara-negara berbahasa Inggris menandai adanya pasar wisata jarak jauh yang tetap aktif, meskipun dalam jumlah yang lebih moderat dibanding periode puncak. Pola ini mencerminkan kemampuan Bantul mempertahankan daya tarik internasional secara konsisten, dengan kombinasi pasar regional dan Eropa Barat yang stabil, serta dukungan dari pasar jarak jauh.

11. Pada bulan November, kunjungan wisatawan mancanegara masih didominasi oleh Belanda, Perancis, dan Belgia, menegaskan kekuatan pasar Eropa Barat sebagai kontributor utama kunjungan ke Bantul. Dominasi ini menunjukkan bahwa destinasi ini tetap menarik bagi wisatawan Eropa meskipun memasuki akhir tahun, periode di luar libur musim panas utama. Selain itu, kehadiran wisatawan dari Malaysia, Amerika Serikat, dan Jerman menunjukkan konsistensi pasar non-Eropa Barat. Kehadiran negara-negara ini menandakan adanya pasar pendukung yang stabil dari kawasan Asia Tenggara, Eropa lainnya, dan Amerika Utara. Secara keseluruhan, keragaman negara asal wisatawan semakin meningkat menjelang akhir tahun, mencerminkan daya tarik Bantul yang luas dan kemampuan destinasi ini mempertahankan kunjungan internasional yang beragam.
12. Pada bulan Desember, kunjungan wisatawan mancanegara mencapai puncaknya, baik dari segi jumlah maupun keragaman kewarganegaraan. Dominasi tetap dipegang oleh Perancis dan Belanda, disusul oleh Belgia, Malaysia, China, Amerika Serikat, dan Jerman. Pola ini menunjukkan kombinasi pasar Eropa Barat yang kuat, dukungan dari Asia dan Amerika, serta keterlibatan pasar regional seperti Malaysia. Kondisi ini mencerminkan puncak kunjungan wisatawan internasional yang terjadi selama musim libur akhir tahun. Keragaman negara asal yang tinggi menegaskan daya tarik global Bantul sebagai destinasi wisata, mampu menarik wisatawan dari berbagai kawasan dunia secara bersamaan. Secara keseluruhan, Desember menunjukkan periode optimal bagi sektor pariwisata, baik dari sisi volume maupun variasi pasar internasional.

Berdasarkan pada uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola kunjungan wisatawan mancanegara ke Kabupaten Bantul

sepanjang tahun 2025 didominasi oleh pasar Eropa Barat, terutama Belanda, Jerman, dan Perancis, dengan Malaysia sebagai kontributor utama dari Asia Tenggara. Kehadiran wisatawan dari Amerika, Australia, Asia Timur, Asia Selatan, dan Timur Tengah menunjukkan diversifikasi pasar yang terus berkembang, terutama pada periode puncak libur musim panas dan akhir tahun. Puncak kunjungan terjadi pada Juli–Agustus dan Desember, menandakan daya tarik global Bantul yang mampu menarik wisatawan dari berbagai kawasan secara bersamaan. Secara keseluruhan, pola kunjungan ini mencerminkan kombinasi pasar regional yang kuat dan pasar internasional jarak jauh yang stabil, menegaskan posisi Bantul sebagai destinasi wisata yang cukup diminati oleh pasar internasional dan cukup konsisten sepanjang tahun.

Sepuluh (10) besar wisatawan mancanegara (wisman) ke Kabupaten Bantul pada tahun 2025 berdasarkan jumlah kunjungan dari masing-masing negara disajikan pada grafik berikut:



Gambar 4. Besar Distribusi Kunjungan Wisman Tahun 2025

Berdasarkan pada grafik diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2025, Belanda menjadi negara dengan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak ke Kabupaten Bantul, yaitu sebanyak 49 kunjungan, mengukuhkan posisi pasar Eropa Barat sebagai yang paling dominan. Disusul oleh Jerman dan Perancis dengan jumlah kunjungan masing-masing 34 dan 33, memperkuat dominasi negara-negara Eropa Barat sebagai pasar utama wisatawan mancanegara di Kabupaten Bantul. Selain itu, terdapat kontribusi signifikan dari Belgia 24 kunjungan dan Malaysia 22 kunjungan, menunjukkan pentingnya pasar regional Asia Tenggara yang juga memberikan dukungan kuat terhadap kunjungan wisatawan. Australia 19 kunjungan, Amerika Serikat 18 kunjungan, United Kingdom 14 kunjungan, Italia 13 kunjungan, dan China sebanyak 12 kunjungan turut menambah keragaman pasar wisatawan mancanegara yang mengunjungi Bantul.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa Kabupaten Bantul tetap menjadi destinasi yang menarik bagi wisatawan Eropa Barat, sekaligus mulai memperluas jangkauan pasar internasional ke Asia, Amerika, dan Australia. Pola ini menunjukkan kombinasi pasar yang stabil dan beragam yang sangat penting bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Bantul.

D. Ketersediaan Akomodasi di Kabupaten Bantul

Untuk mengakomodasi tingginya jumlah kunjungan wisatawan tersebut, Kabupaten Bantul menyediakan beragam jenis akomodasi, mulai dari hotel berbintang, hotel non-bintang, hingga *homestay* hingga *homestay* yang tersebar di berbagai wilayah kecamatan sekitar destinasi wisata alam, budaya, dan desa wisata. Keberagaman akomodasi ini tidak hanya memudahkan wisatawan dalam memilih tempat tinggal sesuai preferensi dan kemampuan ekonomi, tetapi juga

mendukung distribusi kunjungan ke berbagai kawasan wisata di seluruh kabupaten. Penyediaan akomodasi yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan, memperpanjang lama tinggal (*Length of Stay*), serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata.

Secara umum Usaha Jasa Pariwisata sektor akomodasi di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan, hal ini dapat terlihat pada data yang disajikan pada tabel 4. Pada tabel terlihat jelas adanya peningkatan total unit akomodasi sebanyak 57 unit pada tahun 2025, terutama disumbang oleh hotel non-bintang. Pertumbuhan jumlah akomodasi di Kabupaten Bantul ini diperkirakan karena maraknya jenis akomodasi kekinian, terutama villa. Villa-villa ini menawarkan pengalaman menginap dengan privasi tinggi, dengan fasilitas yang lengkap seperti kolam renang pribadi, ruang keluarga, dan desain interior modern, sehingga menjadi pilihan favorit wisatawan yang mengutamakan kenyamanan dan eksklusivitas.

Saat ini, jumlah total akomodasi di Kabupaten Bantul 2025 berdasarkan pada data yang tersedia di Platform data digital resmi Kabupaten Bantul (<https://data.bantulkab.go.id>) ada sebanyak 3 Hotel Berbintang, 160 Hotel Non Bintang, dan 411 *Homestay* Desa Wisata. Berikut adalah sebaran Hotel Bintang dan Non Bintang berdasarkan wilayah kecamatan/kapanewon di Kabupaten Bantul tahun 2025:

Tabel 8. Sebaran Hotel Bintang dan Non Bintang tahun 2025

No	Kecamatan/Kapanewon	Hotel Bintang	Hotel Non Bintang
1	Srandakan	-	1
2	Sanden	-	1
3	Kretek	-	23
4	Pundong	-	1
5	Bambanglipuro	-	1
6	Pandak	-	-
7	Bantul	-	-

No	Kecamatan/Kapanewon	Hotel Bintang	Hotel Non Bintang
8	Jetis	-	-
9	Imogiri	-	1
10	Dlingo	-	1
11	Pleret	-	1
12	Piyungan	-	3
13	Banguntapan	1	24
14	Sewon	2	42
15	Kasih	-	57
16	Pajangan	-	-
17	Sedayu	-	4
Jumlah		3	160

Sumber: Dinpar Bantul 2025

Selanjutnya, secara lebih rinci, data mengenai hotel berbintang di Kabupaten Bantul tahun 2025 disajikan pada tabel data akomodasi (hotel bintang) tahun 2025. Tabel tersebut memuat informasi terkait nama hotel, jumlah kamar, alamat, serta kecamatan lokasi hotel berbintang, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sebaran dan kapasitas akomodasi berbintang yang tersedia di Kabupaten Bantul.

Tabel 9. Data Akomodasi (Hotel Bintang) Tahun 2025

No	Nama Akomodasi	Jumlah Kamar	Alamat	Kecamatan
1	Hotel Grand Rohan Jogja (4*)	185	Jl. Janti, Gedongkuning	Banguntapan
2	Hotel Ros In (4*)	78	Jl. Ring Road Selatan Yogyakarta	Sewon
3	d'Omah Hotel (3*)	14	Jl. Paris KM. 8,5 Tembi	Sewon

Sumber: Dinpar Bantul 2025

Sedangkan untuk hotel non-bintang di Kabupaten Bantul, pada tahun 2025 tercatat sebanyak 160 unit. Akomodasi ini mencakup berbagai jenis, antara lain hotel, guest house, villa, dan *homestay*

(rumah wisata), berbeda dengan *homestay* pondok wisata yang merupakan induk semang di desa wisata. Secara rinci, data Hotel Non Bintang di Kabupaten Bantul tahun 2025 disajikan pada tabel 9 berikut:

Tabel 10. Data Akomodasi (Hotel Non Bintang) 2025

No	Nama Akomodasi	Alamat	Kecamatan
1	Hotel Puri Ganjuran	Gedogan Rt. 05 Bantul	Bambang Lipuro
2	Hotel Yudistira	Janti 32 Plumbon	Banguntapan
3	Hotel Gaharu	Jl. Gedong Kuning Selatan 204 Jaranan	Banguntapan
4	Hotel Wijaya Imperial	Jl. Janti No.22 Plumbon	Banguntapan
5	Hotel Desa Puri Syariah	Jl. Wonososri KM. 6 Kalangan	Banguntapan
6	Hotel 65	Jl. Gedong Kuning Selatan No.65	Banguntapan
7	Hotel Grha Vegejawi	Jl. Turonggo 125, Sorowajan	Banguntapan
8	Hotel Puri Janti	Jl. Janti No.13, Karangjambe	Banguntapan
9	Omah Awang Homestay	Jl. Ahmad Wahid No.36	Banguntapan
10	Tentrem Ayam Homestay	Jl. Ahmad Wahid	Banguntapan
11	Hotel The Mangkoro	Jl. Garuda No. 419, Jaranan	Banguntapan
12	Hotel Blok O Internasional Questhouse	Jl. Maguwo No. 137 Wonocatur	Banguntapan
13	Hotel Joglo Manggis	Jl. Plered 23 Ngipik	Banguntapan
14	Hotel Srikandi Baru Inn	Jl. Plumbon 326	Banguntapan
15	Hotel Srikandi Baru Inn Blok O	Jl. Maguwo, Wonocatur RT. 27	Banguntapan
16	Hotel Kos Rhona (Putri)	Jl. Malangan Raya, Dladan	Banguntapan
17	Hotel Chendani Raras	Jl. Bima 13 Balirejo RT. 05, Sokowaten	Banguntapan
18	Sakaloka Homestay	Jl. Kaloran, Glagah Kidul RT 01	Banguntapan
19	Hotel Sawah Tamanan Villa & Resort	Jl. Kalimosodo	Banguntapan
20	Madina Guest House Syariah	Jl. Rajawali 17A Ketandan	Banguntapan
21	Hotel Gemah Ripah	Jl. Wonosari	Banguntapan

No	Nama Akomodasi	Alamat	Kecamatan
22	Hotel Setya Nugraha	Jl. Sorowajan Baru 16b	Banguntapan
23	Hotel Krasan	Ringroad Selatan Singosaren III	Banguntapan
24	Hotel Tirta Kencana	Jl. Ringroad Timur Wonocatur	Banguntapan
25	Hotel House 140	Blok O, Wonocatur	Banguntapan
26	Hotel Litto Jogja	Gunung Cilik	Dlingo
27	Hotel Sri Gaia Yogyakarta	Karangkulon RT. 05	Imogiri
28	Hotel Nitipuran	Nitipuran 377	Kasih
29	Hotel Kinasih	Nitipuran 347	Kasih
30	Hotel Fort	Padokan Llor	Kasih
31	Hotel Dermaga Keluarga II	Sonosewu	Kasih
32	Hotel Kost Absari E. Boarding House	Jl. Sunan Kudus No. 8	Kasih
33	Hotel Blue Steps	Jl. Boulevard No. 7, Karangjati, RT. 07	Kasih
34	Hotel Blue Garden	Jl. Bibis No. 16, Lemahbang, Gendeng	Kasih
35	Rajaklana Resort	Sambikerep	Kasih
36	Hotel Sonosewu Guesthouse	Jl. Kesejahteraan sosial	Kasih
37	Hotel Dalem Pinarak	Jl. Bugisan Selatan No.95	Kasih
38	Hotel The Edwin	Sonopakis Kidul Rt 02	Kasih
39			
40	Hotel Joglo Mandapa	Jl. Kembaran RT.01	Kasih
41	Hotel Omah Kebon Nitiprayan	Nitiprayan No. 60 - 88 RT.003	Kasih
42	Hotel Nibenia Guesthouse	Jl. Nitipuran No.329 sonosewu	Kasih
43	Hotel Omah Teras Bata	Tirto RT.03	Kasih
44	Villa Sunset Jogjakarta	Sambikerep RT. 03	Kasih
45	Rubilang Homestay	Sembungan RT. 01	Kasih
46	Tropicana Villa	Sekarpetak Dk.XVI Gedongan Rt.002	Kasih
47	Villa Sunkiss	Jl. Bulevar, Sekar Petak RT. 02	Kasih
48	Hotel Umah Dekali Yogyakarta	Kalipucang Rt.002, Kasongan	Kasih
49	Rumah Senjakala	Sembungan Rt.02	Kasih
50	Guest House Tepian Sawah Villa dan Bungalow	Sekar Petak RT. 02 Gedongan	Kasih

No	Nama Akomodasi	Alamat	Kecamatan
51	Guesthouse Villa Lawang Ijo	Sekar Petak RT. 02 Gedongan	Kasihan
52	Hotel My Room	Jl. Patriot Bangsa RT. 07, Tlogo	Kasihan
53	Hotel Tirto Raharjo (Homestay)	Tirto RT. 03	Kasihan
54	Omah Jegog Homestay	Jl. Plataran No. 8 Sembungan	Kasihan
55	Sun Moon Star Villas	Jl. Gilingrejo, Gedongan	Kasihan
56	Hotel Ki Agung In	Jl. Bugisan Selatan No. 50 Jomegatan	Kasihan
57	Hotel De Gadri Mansion	Jl. Ringroad Selatan No. 320 Ngrame	Kasihan
58	Hotel Upala Java Huise	Jl. Plataran No. 07, Sembungan RT. 01	Kasihan
59	Portum Villa	Banyu Urip RT. 06	Kasihan
60	Hotel Nextdoor Nature	Karangjati RT. 07 Gendeng	Kasihan
61	Hotel D Omah Afi Guest House	Jl. Ringroad Selatan, Jogonalan Lor RT. 04.	Kasihan
62	Villa Kayu Jogja	Gedongan	Kasihan
63	Joglo Aruna Syariah Guesthouse	Jl. Jomegatan, Tegal Senggotan	Kasihan
64	Lyandra Villa by Aliandra	Jl. Kasongan	Kasihan
65	Amador Villa	Jl. Mirisi	Kasihan
66	Villa Jogja Senang	Sekar Petak RT. 02	Kasihan
67	nDalem Suryo Saptono Guest House	Jl. Sumberan Baru II / 15. RT. 08	Kasihan
68	Hotel Cempoko Mulyo Syariah	Sumberan RT. 04	Kasihan
69	Hotel De Nilaya Jogja	Sembungan	Kasihan
70	Hotel Pondok Pippo	Jl Bugisan Selatan No. 20	Kasihan
71	Villa Imalee	Jl. Ratu Boko, Sekar Petak RT. 01	Kasihan
72	Djipangan Home	Jipangan RT. 09	Kasihan
73	Simply Homy Guest House	Jl. Karangjati, Gedongan	Kasihan
74	Hotel Hello Belle Villa	Jl. Boulevard, Gedongan	Kasihan
75	Hotel Villa Amador	Jl. Mrisi	Kasihan
76	Hotel Roemah Renjana Oasis	Griya Gonjen Asri No. C1	Kasihan

No	Nama Akomodasi	Alamat	Kecamatan
77	Hotel Pancanaka Maliobor	Jl. IKIP PGRI No. 113 RT 04	Kasihan
78	Villa Sare	Jl. Boulevar RT 02 Gedongan	Kasihan
79	Hotel Nardis Living	Jl. Sunan Kudus Godegan RT 05	Kasihan
80	Hotel Cabin Sumberan	Ruko Green Plaza No II Jl. Godean Km. 3	Kasihan
81	Hotel Pondok Gadjah	Gonjen	Kasihan
82	Homestay Astuti	Bibis	Kasihan
83	Homestay Rumah Sawah	Sonopakis Kidul Rt.003	Kasihan
84	Homestay Omah Bugisan by The Grand Java	Jl. Jomegatan, Gg Antareja RT. 11	Kasihan
85	Hotel Adinda	Parangtritis	Kretek
86	Hotel Rangdo	Parangtritis	Kretek
87	Losmen Rukun	Parangtritis	Kretek
88	Losmen Kinasih Puncak	Mancingan	Kretek
89	Villa Alcheringa	Mancingan	Kretek
90	Hotel Syariah Family	Mancingan	Kretek
91	Srikandi Losmen	Parangtritis	Kretek
92	Utama Atas Losmen	Parangtritis	Kretek
93	Losmen Bukit Hijau	Mancingan XI	Kretek
94	Hotel Alden	Mancingan RT. 01	Kretek
95	Hotel Gandung	Mancingan XI	Kretek
96	Hotel Panorama	Mancingan XI	Kretek
97	Hotel Dinasty	Mancingan XI	Kretek
98	Hotel Adem Ayam	Mancingan XI	Kretek
99	Hotel Blimbingsari	Mancingan XI	Kretek
100	Hotel Laras	Parangtritis	Kretek
101	Hotel Anoman	Parangtritis	Kretek
102	Hotel Widya	Parangtritis	Kretek
103	Hotel Bayu Mamiri	Parangtritis	Kretek
104	Hotel Aries Setiawan	Parangtritis	Kretek
105	Hotel Widodo	Parangtritis	Kretek
106	Hotel Candra	Parangtritis	Kretek
107	Hotel Utomo	Parangtritis	Kretek
108	Hotel Sido Kumpul	Jl. Yogya - Wonosari	Piyungan
109	Hotel Bukit Indah	Jl. Wonosari	Piyungan
110	Hotel Sakimaro	Jl. Piyungan Prambanan KM. 0,5	Piyungan
111	Villa Ada Waktu	Keputren RT. 01	Pleret

No	Nama Akomodasi	Alamat	Kecamatan
112	Villa Cantik Yogyakarta	Monggang Grudo Tempel RT 03	Pundong
113	Hotel Puri Brata	Kalimundu RT.003	Sanden
114	Gitta Homestay	Sundi Kidul / Bulak Beji	Sedayu
115	Janko Guest House	Pedes	Sedayu
116	Sampai Villa Santiva	Jl. Bandut Lor RT. 03	Sedayu
117	Dandaman Villa	Sundi Kidul RT 29	Sedayu
118	Tembi Rumah Budaya	Tembi	Sewon
119	Hotel Nuri Indah	Jl. Dongkelan	Sewon
120	Hotel Syariah Family 2	Salakan	Sewon
121	Hotel Serena	Jl. Ringroad Selatan	Sewon
122	Hotel Kusuma	Jl. Parangtritis KM. 6,5	Sewon
123	Pelem Sewu Cottage	Pelemsewu Rt. 07	Sewon
124	Bedhots Homestay	Jl. KH. Ali Maksum	Sewon
125	Pondok Wisata Oemah Kayu	Saman RT. 02	Sewon
126	Hotel J. Ruby	Krapyak Panggung, Ring Road Selatan	Sewon
127	Yabbiekayu (Homestay-Eco Bungalow)	Jl. Parangtritis KM.8,4 Tembi	Sewon
128	Hotel Omah Kweni	Kweni RT. 03	Sewon
129	Watusaman Homestay	Jl. Parangtritis KM. 4,5 Ringroad Selatan	Sewon
130	Hotel Chez Laelik	Jl. Meranti No. 111, Randubelang	Sewon
131	Villa Rosseno	Kandangan, Garon RT.006	Sewon
132	Hotel Omah Cepit	Jl. Cepit-Tembi No.46,RT.9, Bandung	Sewon
133	Hotel Omah Lila	Jl. Parangtritis km. 8,5	Sewon
134	Hotel Flory	Jl. Ring Road Selatan No.11	Sewon
135	Hotel Griya Jagadhaya	Jl. KH. Ali Maksum No. 183 Pelemsewu	Sewon
136	Hotel Pas Limasan	Jl. Ringroad Selatan Tegal Krapyak	Sewon
137	Namastay Villa	Jl. Geneng No.4, Geneng	Sewon
138	Talun Villa	Jl. Geneng	Sewon
139	Wabisabi Jogja Villa	Jl. Tarudan	Sewon
140	Hotel Americano Syariah	Jl. Imogiri Barat KM. 4,5 Randubelang	Sewon
141	Summergrass Bed And Breakfast	Salakan NO. 122	Sewon
142	Surfrider Guest House	Green Jalimbar 25, Dobalan RT. 03	Sewon

No	Nama Akomodasi	Alamat	Kecamatan
143	Maharani Villa Yogyakarta	Jl. Bantul, Gg. Sumonegoro 293, Dongkelan	Sewon
144	Villa Kitta	Jl. Genteng, RT. 001	Sewon
145	Hotel Sleepy Raccoon	Saman No. 37 A RT 10	Sewon
146	Villa Namastay	Jl. Geneng No. 4	Sewon
147	Pragma House	Pendowo	Sewon
148	Hotel Omah Blarak	Ds. Slangen RT 03 Mriyan	Sewon
149	Devata Villa	Jl. Geneng	Sewon
150	Mimpi Villa	Gang Sadewa, Tarudan	Sewon
151	Taru Villa	Jl. Jomblang Lor, Degan	Sewon
152	Greece Villa	Jl. Geneng No. 33, Dadapan	Sewon
153	Oval Villa	Gang Sadewa No. 33, Dadapan	Sewon
154	Hotel Omah Dingoto	Jl. Imogiri Barat Gg. Melinjo 37G	Sewon
155	Hotel Anteng Jogja	Jl. K.H. Ali Maksum No. 694 A Sawit	Sewon
156	Yukke Tembi Homestay	Jl. Parangtritis Km. 8,5 RT 02 Tembi	Sewon
157	Guest House Griya Grachika	Jl. RR Selatan No. 99 Saman	Sewon
158	Katup Guest House	Jl. Parangtritis Km 4,5 Saman	Sewon
159	Anugros Homestay by The Grand Java	Tarudan	Sewon
160	Hotel Tutorial	Jalanin Aja Dulu	Srandakan

Sumber: Dinpar Bantul 2025

E. Lama Tinggal Wisatawan / Length of Stay (LOS)

Lama Tinggal Wisatawan atau *Length of Stay* (LOS) merupakan salah satu indikator penting dalam analisis kinerja sektor pariwisata. LOS wisatawan menggambarkan rata-rata jumlah hari wisatawan menginap di suatu destinasi, yang berpengaruh langsung terhadap tingkat pengeluaran wisatawan, lama interaksi dengan atraksi atau layanan wisata, serta kontribusinya terhadap perekonomian lokal. Pembahasan mengenai LOS pada bagian ini mencakup LOS wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) di berbagai jenis akomodasi di Kabupaten Bantul, seperti hotel berbintang, hotel

non-bintang, dan *homestay* desa wisata. Analisis ini disusun dari data LOS bulanan, rata-rata lama tinggal, dan perbandingan antar kategori akomodasi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai durasi kunjungan wisatawan.

1. LOS Wisatawan Mancanegara

Lama tinggal wisatawan mancanegara dihitung berdasarkan pada perhitungan rumus berikut:

$$\text{LOS Wisman} = \frac{\text{Jumlah Total Malam Wisatawan Mancanegara}}{\text{Jumlah Kamar Terjual Wisatawan Mancanegara}}$$

LOS dihitung berdasarkan masing-masing kategori atau jenis akomodasi yang terdapat di Kabupaten Bantul, yang meliputi Hotel Berbintang, Hotel Non Bintang, dan *Homestay* Desa Wisata. Pembagian kategori ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait pola lama tinggal wisatawan pada setiap jenis akomodasi, mengingat karakteristik layanan, fasilitas, serta segmen pasar yang dilayani oleh masing-masing akomodasi dapat memengaruhi perbedaan durasi kunjungan wisatawan.

a. LOS Wisman pada Hotel Berbintang

Hotel berbintang merupakan salah satu jenis akomodasi formal yang menyediakan layanan dan fasilitas dengan standar tertentu sesuai klasifikasi bintang yang ditetapkan. Kategori hotel berbintang umumnya memiliki kualitas layanan yang lebih tinggi, kelengkapan fasilitas yang lebih memadai, serta segmentasi pasar yang lebih luas dibandingkan jenis akomodasi lainnya. Analisis LOS pada hotel berbintang di Kabupaten Bantul memberikan gambaran mengenai pola kunjungan wisatawan yang memilih akomodasi dengan standar layanan tinggi, serta mengindikasikan tingkat daya tarik destinasi bagi wisatawan

yang mengutamakan kenyamanan dan profesionalitas pelayanan.

Adapun hasil perhitungan lama tinggal wisatawan mancanegara, berdasarkan pada data yang dikumpulkan dari 3 hotel berbintang di kabupaten Bantul, secara rinci data disajikan pada tabel berikut:

Tabel 11. LOS Wisman pada Hotel Berbintang

No	Bulan	LOS Wisman (hari)
1	Januari	2,10
2	Februari	2,31
3	Maret	2,64
4	April	2,03
5	Mei	2,11
6	Juni	2,28
7	Juli	2,85
8	Agustus	2,69
9	September	2,38
10	Oktober	2,19
11	November	2,03
12	Desember	2,31
ALOS		2,33

Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan pada data yang tersaji pada tabel diatas, menunjukkan bahwa LOS wisatawan mancanegara sepanjang tahun 2025 (Januari–Desember) mengalami fluktuasi yang sangat dinamis. Rata-rata lama menginap / *length of stay* (LOS) wisatawan mancanegara pada hotel berbintang di Kabupaten Bantul selama periode Januari–Desember, adalah selama 2,33 hari. Angka ini menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara umumnya menghabiskan waktu lebih dari dua malam di akomodasi berbintang ketika berkunjung ke Bantul. LOS tertinggi terjadi pada bulan Juli yaitu selama 2.85 hari, menyusul LOS

tertinggi wisatawan mancanegara lainnya secara berturut-turut adalah bulan Agustus selama 2.69 hari, dan bulan Maret selama 2,64 hari. Bulan-bulan dengan masa tinggal wisatawan mancanegara dengan durasi yang cukup tinggi ini, biasanya bertepatan dengan liburan musim panas internasional, sehingga mendorong wisatawan mancanegara untuk menginap lebih lama.

Sedangkan LOS terendah tercatat pada bulan April dan November, masing-masing sebesar 2,03 malam. Penurunan lama tinggal wisatawan mancanegara ini dapat dikaitkan dengan periode transisi musim di negara-negara asal wisatawan Eropa, yang umumnya memiliki empat musim. Di negara-negara Eropa bulan April biasanya periode musim semi, sedangkan pada bulan November adalah masa transisi musim gugur menjelang musim dingin. Selain itu periode bulan ini bukan termasuk dalam periode puncak liburan, sehingga apabila ada wisatawan mancanegara yang tetap bepergian cenderung akan melakukan perjalanan wisata yang relative lebih singkat. Karena, umumnya perjalanan wisatawan mancanegara sangat berkorelasi dengan Kalender liburan pada masing-masing negara asal.

b. LOS Wisman pada Hotel Non Bintang

Hotel non bintang merupakan jenis akomodasi formal yang menyediakan layanan penginapan dengan standar fasilitas yang lebih sederhana dibandingkan hotel berbintang. Akomodasi ini biasanya menargetkan wisatawan dengan anggaran menengah hingga terbatas, serta menawarkan layanan yang lebih dasar namun tetap memenuhi kebutuhan dasar penginapan. Analisis LOS pada hotel non bintang di Kabupaten Bantul penting untuk memahami pola lama tinggal wisatawan yang memilih akomodasi dengan biaya lebih ekonomis, serta

untuk menilai kontribusi jenis akomodasi ini terhadap aktivitas pariwisata lokal dan tingkat pemanfaatan kapasitas penginapan.

Adapun hasil perhitungan lama tinggal wisatawan mancanegara, berdasarkan pada data yang dikumpulkan dari 35 hotel non bintang di Kabupaten Bantul, secara rinci data disajikan pada tabel berikut:

Tabel 12. LOS Wisman pada Hotel Non Berbintang

No	Bulan	LOS Wisman (hari)
1	Januari	2,89
2	Februari	2,22
3	Maret	1,97
4	April	1,90
5	Mei	1,88
6	Juni	2,26
7	Juli	1,99
8	Agustus	1,87
9	September	1,74
10	Oktober	1,68
11	November	1,67
12	Desember	2,16
ALOS		2,02

Data diolah peneliti 2025

LOS wisatawan mancanegara pada hotel non bintang sepanjang periode Januari hingga Desember, terlihat bahwa lama tinggal wisatawan mancanegara berada pada kisaran 1,67 hari hingga 2,89 hari, dengan rata-rata lama tinggal wisatawan / *average length of stay* (ALOS) sebesar 2,02 hari. Angka ini menunjukkan bahwa secara umum wisatawan asing yang menginap di hotel non bintang cenderung memiliki pola kunjungan yang cukup singkat.

LOS tertinggi terjadi pada bulan Januari, yaitu 2,89 hari. Tingginya lama tinggal pada bulan ini dapat dikaitkan dengan

periode libur akhir tahun dan awal tahun (*winter holiday*), ketika wisatawan mancanegara khususnya dari negara empat musim umumnya melakukan perjalanan liburan lebih panjang. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya durasi lama tinggal di destinasi. Selain bulan Januari, bulan Juni (2,26 hari) dan Februari (2,22 hari) juga menunjukkan LOS yang berada di atas nilai rata-rata umum. Kedua bulan ini berkorelasi dengan awal musim panas dan masa liburan pertengahan tahun internasional, sehingga wisatawan memiliki fleksibilitas waktu lebih luas untuk melakukan perjalanan dengan durasi yang lebih panjang.

LOS terendah tercatat pada bulan November, yaitu 1,67 hari, disusul oleh bulan Oktober selama 1,68 hari dan September selama 1,87 hari. Rendahnya lama tinggal pada periode ini umumnya berkaitan dengan masa transisi musim di negara-negara asal wisatawan, terutama di Eropa, yang pada bulan-bulan tersebut memasuki peralihan dari musim gugur menuju musim dingin. Periode ini bukan merupakan waktu puncak liburan, sehingga wisatawan yang berpergian cenderung melakukan kunjungan singkat. Hotel non bintang mungkin lebih sering digunakan untuk kebutuhan transit, perjalanan singkat, atau kunjungan yang tidak membutuhkan fasilitas berstandar tinggi. Lama tinggal wisatawan mancanegara sangat dipengaruhi oleh pola musim dan kalender liburan internasional, serta kemungkinan minimnya aktivitas tambahan di destinasi pada periode tertentu. Untuk meningkatkan LOS, strategi pengembangan pariwisata harus mempertimbangkan sinkronisasi antara musim global, atraksi lokal, dan penciptaan event pada bulan-bulan dengan LOS rendah.

c. LOS Wisman pada *Homestay* Desa Wisata

Analisis LOS (*Length of Stay*) wisatawan mancanegara (Wisman) pada *homestay* desa wisata di Kabupaten Bantul memberikan gambaran mengenai pola lama tinggal wisatawan asing yang memilih akomodasi berbasis komunitas. *Homestay* desa wisata menawarkan pengalaman autentik, termasuk interaksi langsung dengan penduduk lokal serta keterlibatan dalam kegiatan budaya, edukasi, atau aktivitas berbasis alam. Analisis LOS Wisman di *homestay* desa wisata penting untuk memahami potensi pengembangan wisata berbasis komunitas, menyesuaikan fasilitas dengan kebutuhan wisatawan internasional, serta merancang strategi promosi yang mendorong peningkatan lama tinggal di desa wisata.

Adapun hasil pendaatan yang dilakukan di lapangan pada 45 *homestay* yang menjadi sampel penelitian, sepanjang tahun 2025 (bulan Januari – bulan Desember) di kabupaten Bantul, secara rinci data disajikan pada tabel berikut:

Tabel 13. LOS Wisman pada *Homestay* Desa Wisata

No	Bulan	LOS Wisman (hari)
1	Januari	-
2	Februari	8,00
3	Maret	-
4	April	6,00
5	Mei	-
6	Juni	-
7	Juli	-
8	Agustus	-
9	September	1,00
10	Oktober	2,00
11	November	-
12	Desember	-
ALOS		1,42

Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan pada data tabel diatas dapat diketahui bahwa, rata-rata lama menginap wisatawan mancanegara (LOS Wisman) pada *homestay* desa wisata hanya tercatat pada beberapa bulan tertentu, yaitu Februari, April, September, dan Oktober. Nilai LOS tertinggi terjadi pada Februari sebesar 8,00 hari, diikuti oleh April sebesar 6,00 hari, yang menunjukkan adanya kunjungan wisman dengan durasi tinggal cukup panjang pada periode tersebut. Sementara itu, pada September dan Oktober, LOS wisman relatif lebih rendah, masing-masing sebesar 1,00 hari dan 2,00 hari. Secara keseluruhan, Average Length of Stay (ALOS) wisman pada *homestay* desa wisata tercatat sebesar 1,42 hari, mencerminkan bahwa rata-rata lama menginap masih relatif singkat dan belum berlangsung secara merata sepanjang tahun.

Terbatasnya bulan dengan data LOS wisman pada *homestay* desa wisata mengindikasikan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara ke *homestay* desa wisata masih bersifat sporadis dan belum menjadi pilihan utama sepanjang tahun. Tingginya LOS pada bulan Februari dan April menunjukkan potensi *homestay* desa wisata dalam menarik wisman dengan lama tinggal yang lebih panjang, kemungkinan berkaitan dengan kegiatan wisata berbasis budaya, alam, atau program tinggal bersama masyarakat lokal. Namun, rendahnya LOS pada bulan-bulan lainnya serta nilai ALOS yang relatif kecil menandakan perlunya penguatan promosi, peningkatan kualitas layanan, dan pengembangan paket wisata desa agar *homestay* desa wisata dapat menarik kunjungan wisman secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

d. LOS Wisatawan Mancanegara Pada Semua Jenis Akomodasi

Data rata-rata lama menginap wisatawan mancanegara (*Length of Stay/LOS*) pada semua jenis akomodasi yang meliputi hotel bintang, hotel non bintang, dan homestay desa wisata selama periode Januari hingga Desember disajikan dalam bentuk tabel. Data ini memberikan gambaran mengenai pola lama tinggal wisman berdasarkan jenis akomodasi yang digunakan setiap bulan, sekaligus memperlihatkan perbedaan karakteristik lama menginap antar jenis akomodasi. Selain itu, tabel ini juga menampilkan *Average Length of Stay (ALOS)* sebagai indikator umum untuk melihat kecenderungan rata-rata lama menginap wisman sepanjang tahun pada masing-masing jenis akomodasi.

Tabel 14. LOS Wisman pada Semua Jenis Akomodasi

No	Bulan	Hotel Bintang (hr)	Hotel Non Bintang (hr)	Homestay Desa Wisata (hr)
1	Januari	2,10	2,89	-
2	Februari	2,31	2,22	8,00
3	Maret	2,64	1,97	-
4	April	2,03	1,90	6,00
5	Mei	2,11	1,88	-
6	Juni	2,28	2,26	-
7	Juli	2,85	1,99	-
8	Agustus	2,69	1,87	-
9	September	2,38	1,74	1,00
10	Oktober	2,19	1,68	2,00
11	November	2,03	1,67	-
12	Desember	2,31	2,16	-
ALOS		2,33	2.02	1,42

Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan pada tabel XX diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata lama menginap wisatawan mancanegara (LOS Wisman) menunjukkan variasi menurut jenis akomodasi dan periode

bulan. LOS wisman pada hotel bintang relatif stabil sepanjang tahun, dengan kisaran antara 2,03 hingga 2,85 hari. Nilai tertinggi tercatat pada bulan Juli (2,85 hari), sedangkan nilai terendah terjadi pada April dan November (masing-masing 2,03 hari). Secara keseluruhan, ALOS hotel bintang sebesar 2,33 hari, yang menunjukkan bahwa wisman cenderung menginap lebih dari dua hari di hotel bintang.

Sedangkan LOS wisman pada hotel non bintang cenderung lebih rendah dibandingkan hotel bintang, dengan rentang 1,67 hingga 2,89 hari. Nilai tertinggi terjadi pada bulan Januari (2,89 hari), sementara nilai terendah tercatat pada November (1,67 hari). ALOS hotel non bintang sebesar 2,02 hari, menunjukkan bahwa lama menginap wisman pada akomodasi non bintang umumnya berada di sekitar dua hari. Sementara itu LOS wisman pada *homestay* desa wisata hanya tercatat pada beberapa bulan tertentu, yaitu Februari, April, September, dan Oktober. Nilai LOS tertinggi terjadi pada Februari (8,00 hari), diikuti April (6,00 hari), sedangkan nilai terendah tercatat pada September (1,00 hari). ALOS *homestay* desa wisata sebesar 1,42 hari, mencerminkan bahwa meskipun pada bulan tertentu wisman menginap cukup lama, secara umum lama tinggal di *homestay* masih relatif singkat dan belum konsisten sepanjang tahun.

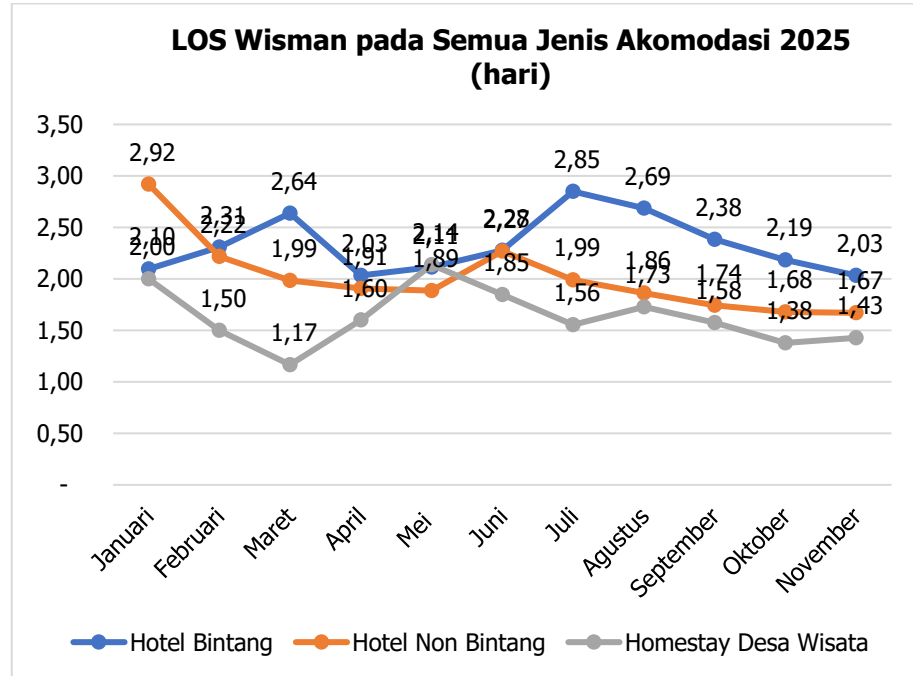
Hotel bintang memiliki ALOS tertinggi (2,33 hari) dibandingkan hotel non bintang dan *homestay* desa wisata. Hal ini menunjukkan bahwa hotel bintang lebih mampu mempertahankan lama tinggal wisman, kemungkinan karena kelengkapan fasilitas, standar pelayanan, dan kenyamanan yang lebih baik. LOS wisman cenderung meningkat pada pertengahan

tahun (Juli–Agustus) khususnya pada hotel bintang, yang dapat dikaitkan dengan musim liburan internasional. Sebaliknya, pada akhir tahun (November–Desember) LOS relatif menurun, terutama pada hotel non bintang. Nilai LOS yang sangat tinggi pada Februari dan April mengindikasikan bahwa homestay desa wisata berpotensi menarik wisman dengan durasi tinggal lebih panjang, namun masih bersifat sporadis dan belum menjadi pilihan utama sepanjang tahun. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan promosi dan pengembangan paket desa wisata.

LOS Wisman di *homestay* desa wisata paling rendah dibandingkan dua jenis akomodasi lainnya, dengan ALOS sebesar 1,42 hari. Data menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2025, sebagian besar *homestay* desa wisata tidak menerima tamu mancanegara. Rendahnya wisman yang menginap di *homestay* desa wisata karena fasilitas yang tersedia di *homestay* desa wisata masih relative minim dan belum memenuhi ekspektasi kenyamanan serta standar layanan yang diharapkan oleh wisatawan mancanegara. Selain itu, pemasaran *homestay* desa wisata masih banyak dilakukan secara konvensional dan terbatas dengan paket wisata di desa wisata, sehingga belum mampu menjangkau pasar internasional. Adapun beberapa wisman yang tercatat menginap di *homestay* desa wisata adalah datang dengan tujuan khusus, seperti penelitian, edukasi, dan pengalaman budaya yang autentik, bukan sekedar wisata rekreasi.

Selain dalam bentuk tabel data diatas juga disajikan dalam bentuk diagram garis. Visualisasi ini menggambarkan fluktuasi LOS sepanjang bulan serta perbandingan pola lama tinggal antar

jenis akomodasi, yang penting untuk memahami preferensi dan perilaku wisatawan nusantara dalam memilih tempat menginap.



Data diolah peneliti 2025

Gambar 5. Diagram Garis LOS Wisman pada Semua Jenis Akomodasi

Diagram diatas menunjukkan bahwa rata-rata lama tinggal wisatawan mancanegara (LOS) di Kabupaten Bantul relatif singkat, berada pada kisaran sekitar 1,17 – 2,92 hari. Pola pergerakan LOS wisatawan mancanegara yang mengalami fluktuasi antar bulan dan antar jenis akomodasi, yang menunjukkan adanya pengaruh musim kunjungan (*seasonality*). Pada hotel berbintang LOS wisatawan mancanegara berkisar antara 2.00 – 2.85 hari. Meningkatkan dari bulan Januari 2.10 hari, hingga puncak tertinggi pada bulan Juli yaitu 2.85 hari. Setelah mencapai puncak LOS Wisman pada bulan Juli, selanjutnya mengalami tren penurunan secara bertahap hingga pada posisi terendah bulan November 2.03 hari.

Sementara itu pada jenis akomodasi hotel non bintang Los wisatawan mancanegara berkisar antara 1.67 – 2.92 hari. LOS

tertinggi terjadi pada bulan Januari selama 2.92 hari, selanjutnya mengalami penurunan hingga bulan April dan Mei. Kembali mengalami kenaikan pada bulan Juni (2.28 hari), hingga akhirnya mengalami penurunan Kembali hingga bulan November.

Sedangkan lama tinggal wisatawan mancanegara di *homestay* desa wisata, merupakan yang paling rendah dibandingkan semua jenis akomodasi lainnya yaitu pada kisaran 1.17 – 2.00 hari. Penurunan tajam terlihat pada bulan Februari hingga bulan Maret dengan titik terendah yaitu 1.17 hari. Setelah itu kembali meningkat pada bulan Mei hingga akhirnya dalam kondisi stabil hingga bulan November.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka analisis beberapa faktor yang dapat mempengaruhi lama tinggal wisatawan mancanegara adalah sebagai berikut:

- a. Musim dan Kalender Liburan: Fluktuasi LOS pada ketiga tipe akomodasi sangat dipengaruhi oleh kalender liburan internasional dan musim di negara asal wisatawan, terutama negara-negara dengan empat musim. Bulan musim panas (Juli-Agustus) dan musim dingin (Desember-Januari) cenderung menghasilkan LOS yang lebih tinggi.
- b. Jenis Akomodasi dan Segmen Pasar: Hotel berbintang menarik wisatawan karena dilengkapi dengan fasilitas yang lebih memadai dan menawarkan standar pelayanan dan kenyamanan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan akomodasi lain (hotel non bintang dan *homestay*) yang lebih banyak dipilih untuk perjalanan singkat dengan tujuan biaya hemat atau pengalaman lokal.
- c. Event dan Atraksi Lokal: Minimnya event pariwisata atau atraksi pada bulan-bulan tertentu (seperti Maret, Oktober, dan

November) turut berkontribusi pada penurunan LOS, terutama pada *homestay* dan hotel non bintang.

Event dalam bentuk (festival, pertunjukan budaya, kompetisi olahraga, pameran kreatif, dsb.) merupakan factor penarik (*pull factor*) yang dapat menambah alasan wisatawan untuk menghabiskan waktu lebih lama di suatu destinasi wisata. Tanpa adanya penyelenggaraan *event*, destinasi hanya menawarkan atraksi standar, sehingga wisatawan mancanegara lebih cepat menyelesaikan aktivitas utamanya.

Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Purwadi (2023) bahwa event meningkatkan daya tarik destinasi dan mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama. Suryani & Rahmawati (2018) juga mengemukakan hasil penelitian yang selaras yaitu secara empiris di Yogyakarta bahwa penyelenggaraan event pariwisata mampu meningkatkan jumlah kunjungan sekaligus lama tinggal wisatawan. Event berfungsi sebagai aktivitas tambahan yang mendorong wisatawan untuk memperpanjang durasi tinggal mereka. Hotel non bintang mungkin lebih sering digunakan untuk kebutuhan transit, perjalanan singkat, atau kunjungan yang tidak membutuhkan fasilitas berstandar tinggi. Lama tinggal wisatawan mancanegara sangat dipengaruhi oleh pola musim dan kalender liburan internasional, serta kemungkinan minimnya aktivitas tambahan di destinasi pada periode tertentu. Untuk meningkatkan LOS, strategi pengembangan pariwisata harus mempertimbangkan sinkronisasi antara musim global, atraksi lokal, dan penciptaan event pada bulan-bulan dengan LOS rendah.

2. LOS Wisatawan Nusantara

Lama tinggal wisatawan nusantara dihitung berdasarkan pada perhitungan rumus berikut:

$$\text{LOS Wisnus} = \frac{\text{Jumlah Total Malam Wisatawan Nusantara}}{\text{Jumlah Kamar Terjual Wisatawan Nusantara}}$$

LOS dihitung berdasarkan masing-masing kategori atau jenis akomodasi yang terdapat di Kabupaten Bantul, yang meliputi Hotel Berbintang, Hotel Non Bintang, dan *Homestay* Desa Wisata. Pembagian kategori ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait pola lama tinggal wisatawan pada setiap jenis akomodasi, mengingat karakteristik layanan, fasilitas, serta segmen pasar yang dilayani oleh masing-masing akomodasi dapat memengaruhi perbedaan durasi kunjungan wisatawan.

a. LOS Wisnus pada Hotel Berbintang

Analisis LOS (*Length of Stay*) wisatawan Nusantara (Wisnisus) pada hotel berbintang di Kabupaten Bantul memberikan gambaran mengenai lama tinggal wisatawan domestik yang memilih akomodasi dengan standar layanan tinggi. Hotel berbintang menawarkan fasilitas lengkap dan kenyamanan lebih dibandingkan akomodasi lain, sehingga dapat memengaruhi keputusan wisatawan untuk tinggal lebih lama. Data LOS Wisnus pada hotel berbintang penting untuk menilai pola kunjungan, efektivitas promosi destinasi, serta kapasitas hotel dalam menampung wisatawan domestik selama periode tertentu. Analisis ini juga membantu memahami korelasi antara kalender libur nasional, musim liburan, dan lama tinggal Wisnus di akomodasi berbintang.

Adapun hasil pendaatan yang dilakukan di lapangan pada 3 hotel berbintang yang menjadi sampel penelitian, sepanjang

tahun 2025 (bulan Januari – bulan November) di Kabupaten Bantul, secara rinci data disajikan pada tabel berikut:

Tabel 15. LOS Wisnus *pada* Hotel Berbintang

No	Bulan	LOS Wisnus (hari)
1	Januari	1,75
2	Februari	1,83
3	Maret	1,73
4	April	1,60
5	Mei	1,95
6	Juni	2,07
7	Juli	1,75
8	Agustus	1,77
9	September	1,80
10	Oktober	1,81
11	November	1,64
12	Desember	1,72
ALOS		1,79

Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan pada data yang tersaji pada tabel diatas dapat diketahui bahwa LOS rata-rata wisatawan nusantara yang menginap di hotel berbintang adalah 1,79 hari selama periode Januari hingga Desember 2025. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan nusantara cenderung melakukan kunjungan singkat dengan durasi kurang dari 2 hari. LOS tertinggi terjadi pada bulan Juni yaitu selama 2,07 hari, yang menandakan bahwa pada pertengahan tahun ini wisatawan nusantara cenderung tinggal lebih lama di hotel berbintang. Bisa jadi karena ada liburan sekolah atau musim liburan tengah tahun yang mendorong durasi menginap lebih panjang. Sementara LOS terendah terjadi pada bulan April selama 1,60 hari. Secara umum, LOS wisatawan domestik di hotel bintang relatif stabil dengan variasi kecil di kisaran 1,6 hingga 2,07 hari. Bulan Mei hingga Oktober

menunjukkan tren sedikit meningkat dan cenderung lebih tinggi dibandingkan awal tahun dan akhir tahun.

Lama tinggal wisatawan nusantara yang relatif singkat ini dapat diartikan bahwa sebagian besar kunjungan merupakan perjalanan singkat seperti perjalanan bisnis, kunjungan keluarga, liburan singkat akhir pekan, dan rombongan *study tour* sekolah. Peningkatan LOS pada bulan Juni bisa dikaitkan dengan kalender liburan sekolah atau event lokal yang meningkatkan durasi menginap. Penurunan di April dan November kemungkinan karena tidak adanya event besar atau puncak musim liburan.

b. LOS Wisnus pada Hotel Non Bintang

Analisis LOS (*Length of Stay*) wisatawan Nusantara (Wisnus) pada hotel non bintang di Kabupaten Bantul menunjukkan pola lama tinggal wisatawan domestik pada akomodasi dengan fasilitas lebih sederhana dan tarif lebih terjangkau. Hotel non bintang umumnya menargetkan wisatawan dengan anggaran menengah atau terbatas, sehingga lama tinggal di akomodasi ini cenderung lebih singkat dibandingkan hotel berbintang. Data LOS Wisnus pada hotel non bintang penting untuk memahami perilaku wisatawan nusantara, terutama dalam hal pemilihan akomodasi berdasarkan biaya, kenyamanan, dan lokasi. Informasi ini juga menjadi indikator pemanfaatan kapasitas hotel non bintang serta membantu pengelola destinasi dalam merancang strategi promosi yang sesuai dengan segmen wisatawan nusantara.

Adapun hasil pendaatan yang dilakukan di lapangan pada 35 hotel non bintang yang menjadi sampel penelitian, sepanjang tahun 2025 (bulan Januari – bulan November) di Kabupaten Bantul, secara rinci data disajikan pada tabel berikut:

Tabel 16. LOS Wisnus pada Hotel Non Bintang

No	Bulan	LOS Wisnus (hari)
1	Januari	1,19
2	Februari	1,21
3	Maret	1,18
4	April	1,18
5	Mei	1,14
6	Juni	1,18
7	Juli	1,20
8	Agustus	1,23
9	September	1,20
10	Oktober	1,16
11	November	1,15
12	Desember	1,28
ALOS		1,19

Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan pada hasil olah data yang tersaji pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa LOS rata-rata wisatawan nusantara (Wisnus) pada hotel non bintang adalah 1,19 malam. Angka ini menunjukkan bahwa durasi menginap wisatawan nusantara di hotel non bintang terbilang relatif singkat, yaitu kurang dari satu setengah hari. LOS tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu selama 1,28 hari. Sementara itu LOS terendah terjadi pada bulan Mei yaitu sekitar 1,14 hari.

Data diatas menunjukkan bahwa lama menginap (LOS) wisatawan nusantara pada hotel non bintang relatif stabil, dengan tidak adanya perubahan yang signifikan dari bulan ke bulan. Pola ini mencerminkan bahwa wisatawan nusantara cenderung memiliki tingkat kunjungan yang stabil sepanjang tahun, namun durasi kunjungan mereka relatif singkat. Pola ini dipengaruhi oleh karakteristik perjalanan wisata domestik yang masih banyak bersifat rombongan, sehingga mobilitas dan

fleksibilitas menjadi faktor utama. Selain itu, tipikal wisatawan nusantara cenderung lebih menyukai pengalaman menginap yang variatif dengan berpindah-pindah akomodasi, dibandingkan menetap lama di satu tempat. Hotel non Bintang juga masih banyak dimanfaatkan oleh wisatawan hanya sebagai tempat singgah atau transit, bukan sebagai akomodasi utama selama berwisata.

c. LOS Wisnus pada *Homestay* Desa Wisata

Analisis LOS (*Length of Stay*) wisatawan Nusantara (Wisnus) pada *homestay* desa wisata di Kabupaten Bantul memberikan gambaran mengenai lama tinggal wisatawan domestik yang memilih akomodasi berbasis komunitas. *Homestay* desa wisata menawarkan pengalaman tinggal yang lebih personal dan autentik, termasuk interaksi langsung dengan masyarakat lokal serta partisipasi dalam kegiatan budaya, edukasi, atau aktivitas berbasis alam.

Rata-rata lama tinggal Wisnus di *homestay* desa wisata umumnya lebih singkat dibandingkan hotel berbintang, karena sebagian besar kunjungan bersifat perjalanan singkat (*short trip*), seperti paket wisata setengah hari, *study tour*, atau kunjungan rombongan sekolah. Faktor lain yang memengaruhi LOS Wisnus di *homestay* desa wisata antara lain kapasitas kamar yang terbatas, standar fasilitas yang bervariasi, serta durasi program wisata yang ditawarkan oleh pengelola desa. Analisis LOS ini penting untuk menilai efektivitas paket wisata desa, kebutuhan pengembangan fasilitas, dan potensi peningkatan lama tinggal wisatawan domestik di *homestay* desa wisata.

Adapun hasil pendaatan yang dilakukan di lapangan pada 45 *Homestay* Desa Wisata yang menjadi sampel penelitian,

sepanjang tahun 2025 (bulan Januari – bulan Desember) di Kabupaten Bantul, secara rinci data disajikan pada tabel berikut:

Tabel 17. LOS Wisnus pada *Homestay* Desa Wisata

No	Bulan	LOS Wisnus (hari)
1	Januari	1,25
2	Februari	1,24
3	Maret	1,19
4	April	1,27
5	Mei	1,02
6	Juni	1,98
7	Juli	1,18
8	Agustus	1,24
9	September	1,20
10	Oktober	1,18
11	November	1,03
12	Desember	1,11
ALOS		1,24

Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata lama tinggal wisatawan Nusantara (Wisnus) di *homestay* desa wisata sepanjang tahun 2025, mulai bulan Januari hingga November, adalah 1,24 hari. Angka ini menunjukkan bahwa wisatawan domestik yang berkunjung ke desa wisata umumnya hanya melakukan kunjungan singkat, dengan durasi menginap rata-rata satu malam atau bahkan kurang.

Lama tinggal terpanjang tercatat pada bulan Juni selama 1,98 hari, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh periode libur sekolah pertengahan tahun. Pada bulan ini banyak sekolah dan lembaga pendidikan melakukan kegiatan wisata, sehingga meningkatkan permintaan terhadap paket wisata yang diselenggarakan oleh desa wisata. Mayoritas paket wisata yang

ditawarkan desa wisata merupakan paket wisata edukasi, seperti pengalaman budaya, kegiatan kerajinan tradisional, maupun aktivitas luar ruang (*outbound*) yang biasanya dirancang dengan durasi singkat.

Selain itu, meskipun banyak kunjungan berbasis rombongan sekolah atau study tour, sebagian besar dari mereka hanya memilih paket wisata setengah hari (*half-day*) atau paket wisata tanpa menginap, sehingga tidak berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya durasi menginap di *homestay*. Beberapa faktor yang dapat menjelaskan masih minimnya paket wisata menginap di *homestay* desa wisata antara lain adalah keterbatasan fasilitas serta ketidakseragaman standar kenyamanan *homestay*. *Homestay* desa wisata pada umumnya dikelola oleh masyarakat dengan kapasitas yang bervariasi, sehingga aspek kualitas dan jumlah kamar tidak selalu memenuhi kebutuhan rombongan besar. Kondisi ini sering menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah maupun *travel agent* dalam menentukan pola perjalanan, sehingga lebih banyak memilih paket tanpa menginap.

d. LOS Wisnus pada Semua Jenis Akomodasi

Data *Length of Stay* (LOS) atau lama tinggal rata-rata wisatawan nusantara (wisnus) di Kabupaten Bantul pada tahun 2025, berdasarkan jenis akomodasi yang dipilih, yaitu hotel bintang, hotel non bintang, dan *homestay* desa wisata. Data disajikan secara bulanan untuk memberikan gambaran fluktuasi lama tinggal wisatawan nusantara yang berkunjung ke Kabupaten Bantul sepanjang tahun 2025, sekaligus dapat memberikan perbandingan preferensi terhadap berbagai pilihan jenis akomodasi, sebagai berikut:

Tabel 18. LOS Wisnus pada Semua Jenis Akomodasi

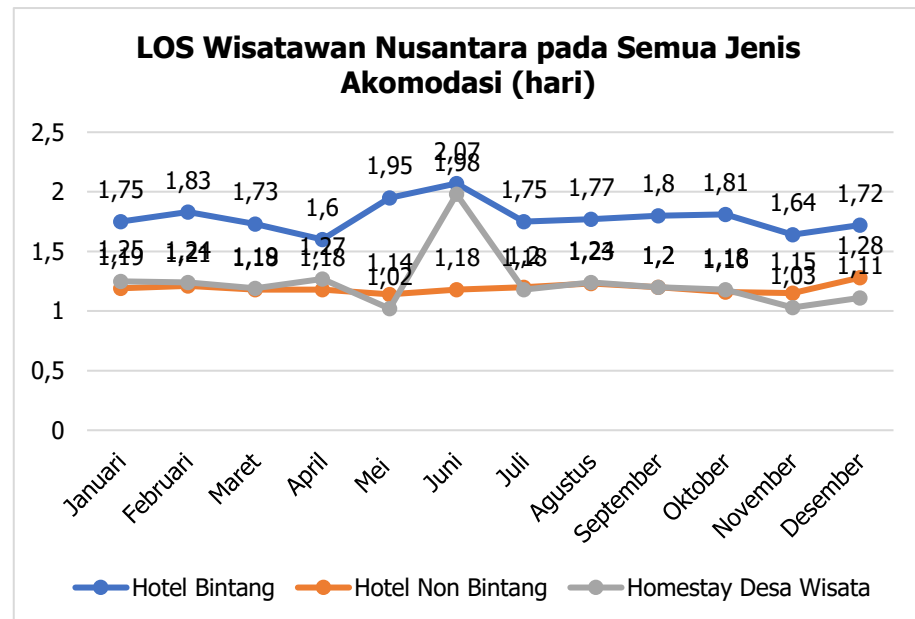
No	Bulan	Hotel Bintang (hr)	Hotel Non Bintang (hr)	Homestay Desa Wisata (hr)
1	Januari	1,75	1,19	1,25
2	Februari	1,83	1,21	1,24
3	Maret	1,73	1,18	1,19
4	April	1,60	1,18	1,27
5	Mei	1,95	1,14	1,02
6	Juni	2,07	1,18	1,98
7	Juli	1,75	1,20	1,18
8	Agustus	1,77	1,23	1,24
9	September	1,80	1,20	1,20
10	Oktober	1,81	1,16	1,18
11	November	1,64	1,15	1,03
12	Desember	1,72	1,28	1,11
ALOS		1,79	1,19	1,24

Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa lama tinggal rata-rata wisatawan nusantara (wisnus) di tiga jenis akomodasi utama Kabupaten Bantul selama satu tahun penuh. Secara umum, hotel bintang mencatat LOS tertinggi dengan rata-rata 1,79 hari, diikuti oleh homestay desa wisata sebesar 1,24 hari, dan hotel non bintang terendah yaitu 1,19 hari. Lama tinggal wisnus di hotel bintang relatif stabil sepanjang tahun, dengan puncak tertinggi mencapai 2,07 hari pada bulan Juni, yang kemungkinan terkait dengan musim libur sekolah atau libur panjang. Hotel non bintang dan homestay menunjukkan pola LOS yang lebih rendah dan fluktuatif, dengan homestay mencapai puncak tertinggi pada Juni (1,98 hari), menandakan minat wisnus pada pengalaman menginap di desa wisata meningkat pada periode tertentu.

Kecenderungan wisnus lebih memilih hotel bintang untuk menginap lebih lama menunjukkan preferensi terhadap kenyamanan dan fasilitas yang lebih baik. Homestay desa wisata, meskipun memiliki LOS yang lebih rendah secara rata-rata, menunjukkan potensi pengembangan sebagai alternatif akomodasi yang menarik terutama pada musim tertentu, dengan peluang untuk meningkatkan durasi tinggal melalui pengembangan produk wisata berbasis budaya dan alam.

Selain dalam bentuk tabel data diatas jugadisajikan dalam bentuk diagram garis. Visualisasi ini menggambarkan fluktuasi LOS sepanjang bulan serta perbandingan pola lama tinggal antar jenis akomodasi, yang penting untuk memahami preferensi dan perilaku wisatawan nusantara dalam memilih tempat menginap.



Data diolah peneliti 2025

Gambar 6. Diagram Garis LOS Wisman pada Semua Jenis Akomodasi

Diagram garis diatas menunjukkan pola lama tinggal (*Length of Stay / LOS*) wisatawan nusantara di Kabupaten Bantul sepanjang tahun 2025, berdasarkan jenis akomodasi yaitu hotel

bintang, hotel non bintang, dan homestay desa wisata. Hotel bintang secara konsisten mencatat LOS tertinggi setiap bulan, dengan rata-rata sekitar 1,79 hari. LOS tertinggi terjadi pada bulan Juni (2,07 hari), kemungkinan terkait dengan musim libur panjang atau *peak season*. Hotel bintang menjadi pilihan utama bagi wisatawan nusantara yang menginginkan kenyamanan dan fasilitas lebih lengkap, sehingga cenderung tinggal lebih lama.

Hotel non bintang memiliki LOS terendah dan paling stabil sepanjang tahun, dengan rata-rata sekitar 1,19 hari. Variasi bulanan sangat kecil, menunjukkan preferensi wisatawan yang lebih singkat dan konsisten menginap di akomodasi ini. Hotel non bintang lebih banyak digunakan untuk kunjungan singkat, mungkin karena pertimbangan biaya atau kebutuhan menginap sementara.

Homestay desa wisata menunjukkan fluktuasi LOS yang lebih signifikan. Pada umumnya LOS berada di antara hotel non bintang dan hotel bintang, dengan puncak tertinggi juga pada bulan Juni (1,98 hari). Ini mengindikasikan meningkatnya minat wisatawan nusantara terhadap pengalaman menginap di desa wisata pada musim libur sekolah. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh karakteristik kunjungan ke *homestay* desa wisata yang sebagian besar merupakan kunjungan study tour dari sekolah-sekolah. Kegiatan *study tour* biasanya dijadwalkan saat atau menjelang libur sekolah dan kenaikan kelas, sehingga menyebabkan peningkatan lama tinggal dan kunjungan pada bulan-bulan tertentu, terutama Juni.

3. LOS Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara Pada Hotel Bintang dan Non Bintang

Length of Stay (LOS) atau rata-rata lama tinggal wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) pada

hotel bintang dan hotel non bintang. Penyajian data ini bertujuan untuk membandingkan pola lama tinggal wisatawan berdasarkan klasifikasi hotel, serta mengidentifikasi perbedaan karakteristik kunjungan antara wisman dan wisnus. Informasi LOS menurut jenis hotel menjadi indikator penting dalam menilai kualitas kunjungan wisata dan peran masing-masing kategori hotel dalam mendukung peningkatan lama tinggal wisatawan.

Tabel 19. LOS Wisman dan Wisnus
 Pada Hotel Bintang dan Hotel Non Bintang

No	Kategori	LOS Wisman (hr)	LOS Wisnus (hr)	ALOS
1	Hotel Bintang	2,33	1,79	2,06
2	Hotel Non Bintang	2,02	1,19	1,61
ALOS		2,17	1,49	1,83

Data diolah peneliti 2025

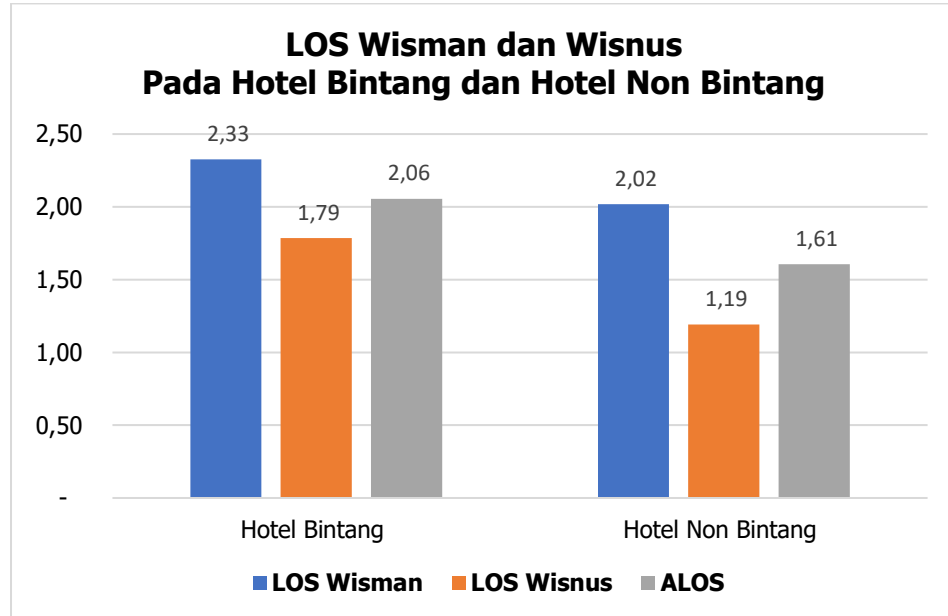
Berdasarkan pada tabel LOS wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus pada hotel bintang dan hotel non bintang) diatas, terlihat adanya perbedaan pola lama tinggal yang cukup signifikan antara kedua kelompok wisatawan dan jenis akomodasi. Hotel bintang mencatat LOS tertinggi dibandingkan hotel non bintang, dengan LOS wisman sebesar 2,33 hari dan LOS wisnus 1,79 hari, sehingga menghasilkan rata-rata lama tinggal/*Average length of stay* (ALOS) selama 2,06 hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa hotel bintang menjadi pilihan utama bagi wisatawan dengan durasi kunjungan yang lebih panjang, terutama wisatawan mancanegara. Ketersediaan fasilitas yang lebih lengkap, standar pelayanan yang lebih tinggi, serta lokasi yang strategis diduga menjadi faktor pendorong tingginya lama tinggal pada kategori ini.

Sedangkan pada hotel non bintang, LOS wisman tercatat 2,02 hari, sementara LOS wisnus hanya 1,19 hari, dengan rata-rata lama tinggal/*Average length of stay* (ALOS) selama 1,61 hari. Selisih LOS yang cukup besar antara wisman dan wisnus mengindikasikan bahwa hotel non bintang lebih banyak dimanfaatkan oleh wisman sebagai akomodasi alternatif dengan pertimbangan efisiensi biaya untuk masa tinggal menengah. Sebaliknya, wisnus yang menginap di hotel non bintang cenderung melakukan kunjungan singkat, kemungkinan besar bersifat transit atau perjalanan akhir pekan.

Secara keseluruhan, wisman memiliki lama tinggal yang lebih tinggi dibandingkan wisnus pada kedua jenis akomodasi. Rata-rata lama tinggal (ALOS) wisman tercatat 2,17 hari, sedangkan ALOS wisnus hanya 1,49 hari, dengan ALOS gabungan sebesar 1,83 hari. Pola ini menegaskan bahwa wisatawan mancanegara memiliki kecenderungan tinggal lebih lama, sehingga berpotensi memberikan kontribusi ekonomi yang lebih besar terhadap sektor perhotelan dan ekonomi lokal. Oleh karena itu, strategi pengembangan pariwisata yang berorientasi pada peningkatan lama tinggal wisman, sekaligus mendorong wisnus untuk memperpanjang masa kunjungan, menjadi penting dalam upaya meningkatkan nilai tambah sektor pariwisata daerah.

Selain dalam bentuk tabel, data diatas juga disajikan dalam bentuk diagram batang. Visualisasi dalam bentuk diagram batang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan pola lama tinggal wisatawan berdasarkan klasifikasi hotel, sekaligus menunjukkan kontribusi masing-masing kelompok wisatawan terhadap nilai rata-rata lama tinggal (ALOS). Penyajian dalam bentuk diagram dapat lebih memudahkan identifikasi

kecenderungan dan perbedaan karakteristik kunjungan antara wisman dan wisnus pada kedua jenis akomodasi tersebut.



Data diolah peneliti 2025

Gambar 7. Diagram Batang LOS Wisman pada Hotel Bintang dan Hotel Non Bintang

Diagram diatas menunjukkan bahwa rata-rata lama menginap (*Length of Stay*/LOS) wisatawan mancanegara (Wisman), wisatawan nusantara (Wisnus), serta ALOS (*Average Length of Stay*) pada dua jenis akomodasi, yaitu hotel bintang dan hotel non bintang. Pada hotel bintang, rata-rata lama menginap wisatawan menunjukkan nilai yang relatif lebih tinggi. Wisatawan mancanegara (Wisman) tercatat memiliki LOS sebesar 2,33 hari, yang mencerminkan kecenderungan wisman untuk tinggal lebih lama dengan memanfaatkan fasilitas dan layanan hotel bintang. Sementara itu, wisatawan nusantara (Wisnus) memiliki LOS sebesar 1,79 hari, yang menunjukkan pola kunjungan yang lebih singkat dibandingkan wisman. Secara keseluruhan, Average Length of Stay (ALOS) pada hotel bintang mencapai 2,06 hari, mengindikasikan

bahwa hotel bintang mampu mempertahankan lama tinggal wisatawan pada kisaran dua malam, sehingga berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap tingkat hunian dan pendapatan hotel.

Pada hotel non bintang, rata-rata lama menginap wisatawan relatif lebih rendah dibandingkan hotel bintang. Wisatawan mancanegara (Wisman) memiliki LOS sebesar 2,02 hari, menunjukkan bahwa meskipun memilih akomodasi non bintang, wisman tetap cenderung menginap lebih dari dua hari. Sementara itu, wisatawan nusantara (Wisnus) mencatat LOS sebesar 1,19 hari, yang mengindikasikan pola kunjungan singkat dan cenderung bersifat transit atau perjalanan jangka pendek. Secara keseluruhan, *Average Length of Stay* (ALOS) pada hotel non bintang sebesar 1,61 hari, menegaskan bahwa rata-rata lama menginap di hotel non bintang lebih rendah dibandingkan hotel bintang, baik untuk wisman maupun wisnus.

4. LOS Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara Pada semua Jenis Akomodasi

Length of Stay (LOS) atau lama tinggal rata-rata wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) berdasarkan jenis akomodasi di Kabupaten Bantul pada tahun 2025. Penyajian data ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan pola lama tinggal wisatawan pada berbagai jenis akomodasi (hotel bintang, hotel non bintang, dan *homestay* desa wisata), sekaligus memberikan gambaran preferensi wisatawan dalam memilih sarana akomodasi selama berkunjung ke Kabupaten Bantul.

Tabel 20. LOS Wisman dan Wisnus
 Pada Semua Jenis Akomodasi Kab. Bantul 2025

No	Kategori	LOS Wisman (hr)	LOS Wisnus (hr)	ALOS
1	Hotel Bintang	2,33	1,79	2,06
2	Hotel Non Bintang	2,02	1,19	1,61
3	<i>Homestay</i> Desa Wisata	1,42	1,24	1,33
	ALOS	1,92	1,41	1,66

Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan tabel di atas, terlihat perbedaan yang cukup jelas antara lama tinggal wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) pada berbagai jenis akomodasi di Kabupaten Bantul tahun 2025. Secara umum, LOS wisman tercatat lebih tinggi dibandingkan wisnus pada seluruh kategori akomodasi, yang mencerminkan kecenderungan wisatawan mancanegara untuk menetap lebih lama selama berkunjung. Hotel bintang mencatat LOS tertinggi baik untuk wisman maupun wisnus, masing-masing sebesar 2,33 hari dan 1,79 hari, sehingga menghasilkan rata-rata lama tinggal (Average Length of Stay/ALOS) sebesar 2,06 hari. Tingginya lama tinggal pada kategori ini mengindikasikan bahwa hotel bintang menjadi pilihan utama wisatawan yang mengutamakan kenyamanan dan kelengkapan fasilitas, khususnya wisman yang umumnya memiliki durasi perjalanan lebih panjang serta pola perjalanan multi-destinasi.

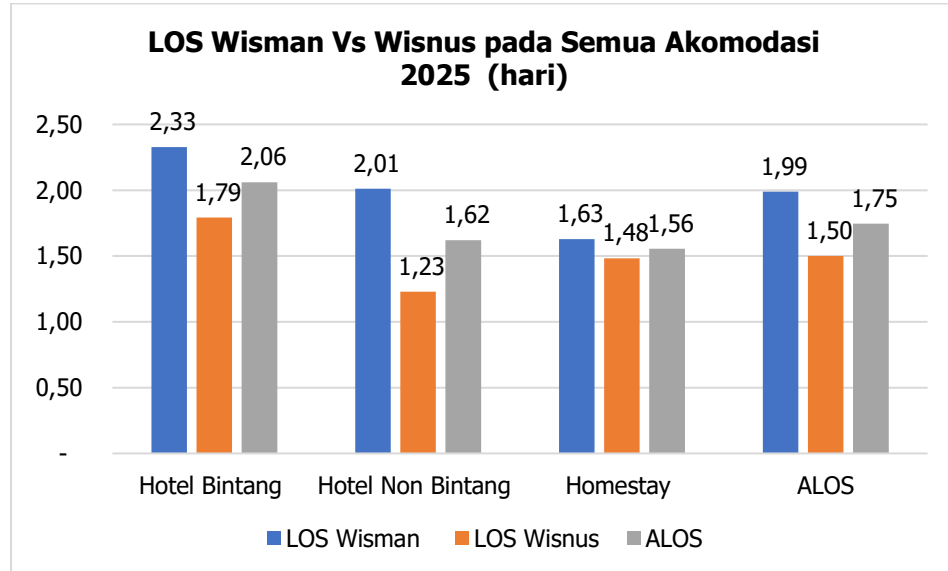
Pada hotel non bintang, LOS wisman tercatat sebesar 2,02 hari, sedangkan LOS wisnus hanya 1,19 hari, dengan ALOS sebesar 1,61 hari. Kesenjangan LOS yang cukup signifikan antara wisman dan wisnus menunjukkan bahwa hotel non bintang lebih banyak dimanfaatkan oleh wisman sebagai akomodasi jangka menengah

dengan pertimbangan efisiensi biaya, sementara wisnus cenderung melakukan kunjungan singkat, seperti perjalanan akhir pekan atau bersifat transit.

Sementara itu, homestay desa wisata mencatat LOS terendah dibandingkan kategori akomodasi lainnya, dengan LOS wisman sebesar 1,42 hari dan wisnus 1,24 hari, serta ALOS sebesar 1,33 hari. Pola ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan homestay desa wisata masih didominasi oleh kunjungan singkat, baik oleh wisman maupun wisnus, yang umumnya bersifat eksploratif atau merupakan bagian dari rangkaian paket wisata desa. Kondisi tersebut menunjukkan masih terbukanya peluang pengembangan paket tinggal lebih panjang melalui peningkatan kualitas layanan, aktivitas berbasis pengalaman, serta integrasi homestay dengan atraksi wisata lokal. Secara keseluruhan, rata-rata lama tinggal/*Average length of stay* (ALOS) wisatawan di Kabupaten Bantul tahun 2025 tercatat 1,66 hari, dengan ALOS wisman sebesar 1,92 hari dan wisnus 1,41 hari. Angka ini menegaskan bahwa kontribusi utama terhadap lama tinggal berasal dari wisatawan mancanegara, terutama yang menginap di hotel bintang dan non bintang.

Selain dalam bentuk tabel, data diatas juga disajikan dalam bentuk diagram batang. Visualisasi dalam bentuk diagram batang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan pola lama tinggal wisatawan berdasarkan klasifikasi jenis akomodasi yang dipergunakan oleh wisatawan, sekaligus menunjukkan kontribusi masing-masing kelompok wisatawan terhadap nilai rata-rata lama tinggal (ALOS). Penyajian dalam bentuk diagram dapat lebih memudahkan identifikasi

kecenderungan dan perbedaan karakteristik kunjungan antara wisman dan wisnus pada kedua jenis akomodasi tersebut.



Data diolah peneliti 2025

Gambar 8. Diagram Batang LOS Wisman pada Semua Jenis Akomodasi Tahun 2025

Diagram diatas memperlihatkan perbandingan lama tinggal / *Length of Stay* (LOS) antara wisatawan mancanegara (Wisman) dan wisatawan nusantara (Wisnus) pada tiga jenis akomodasi, serta nilai rata-rata umum (ALOS). Secara keseluruhan terlihat bahwa LOS Wisman lebih tinggi dibandingkan Wisnus di semua jenis akomodasi, yang menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara cenderung menghabiskan waktu lebih lama di Kabupaten Bantul dibandingkan wisatawan domestic. Pada hotel berbintang LOS wisman di hotel berbintang adalah selama 2.33 hari. Sedangkan LOS wisnus adalah selama 1.79 hari, dengan rata-rata lama tinggal wisatawan di hotel berbintang adalah selama 2.06 hari.

Pada jenis akomodasi Hotel Non Bintang, terdapat perbedaan durasi menginap yang cukup mencolok antara wisatawan asing (Wisman) dan wisatawan nusantara (Wisnus). LOS

wisman di hotel non Bintang adalah selama 2.01 hari, sedangkan LOS wisnus hanya selama 1.23 hari. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan lama tinggal yang cukup signifikan antara wisman dan wisnus. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Wisman cenderung tinggal jauh lebih lama dibandingkan Wisnus di hotel non bintang. Hal ini dapat disebabkan karena Wisman biasanya memiliki agenda perjalanan yang lebih terstruktur atau melakukan eksplorasi daerah lebih lama, sedangkan Wisnus cenderung melakukan perjalanan singkat. Rata-rata lama tinggal/*Average length of stay* (ALOS) wisatawan di jenis akomodasi hotel non Bintang adalah selama 1.62 hari. Sementara itu LOS wisman di *homestay* desa wisata hanya selama 1.63 hari, sedangkan LOS wisnus adalah 1.48 hari, dengan rata-rata lama tinggal wisatawan adalah selama 1.56 hari.



Gambar diolah peneliti 2025

Gambar 9. Infografis LOS Wisatawan di Kabupaten Bantul 2025

Infografis diatas menunjukkan perbandingan rata-rata lama menginap (Length of Stay/LOS) wisatawan mancanegara (Wisman) dan wisatawan nusantara (Wisnus) pada tiga jenis akomodasi di Kabupaten Bantul, yaitu hotel bintang, hotel non bintang, dan *homestay* desa wisata. Pada hotel bintang, Wisman memiliki rata-rata lama menginap tertinggi, yaitu 2,33 hari, sementara Wisnus tercatat 1,79 hari. Rata-rata gabungan (ALOS) pada jenis akomodasi ini mencapai 2,06 hari, yang menunjukkan bahwa hotel bintang mampu mempertahankan wisatawan untuk tinggal lebih lama dibandingkan jenis akomodasi lainnya.

Pada hotel non bintang, pola serupa masih terlihat, meskipun dengan durasi yang lebih rendah. Wisman mencatat LOS sebesar 2,02 hari, sedangkan Wisnus hanya 1,19 hari, dengan ALOS sebesar 1,61 hari. Hal ini mengindikasikan bahwa hotel non bintang lebih banyak melayani wisatawan dengan durasi kunjungan yang relatif singkat, khususnya wisatawan nusantara. Sementara itu, pada *homestay* desa wisata, Wisman mencatat LOS sebesar 1,42 hari dan Wisnus 1,24 hari, dengan ALOS sebesar 1,33 hari. Nilai ini merupakan yang terendah dibandingkan jenis akomodasi lainnya, menunjukkan bahwa lama tinggal wisatawan di *homestay* desa wisata masih relatif singkat dan belum merata.

Secara keseluruhan, infografik diatas menegaskan bahwa wisatawan mancanegara cenderung menginap lebih lama dibandingkan wisatawan nusantara pada semua jenis akomodasi. Rata-rata lama menginap Wisman tercatat 1,92 hari, sedangkan Wisnus 1,41 hari, dengan ALOS keseluruhan sebesar 1,66 hari untuk seluruh jenis akomodasi.

5. Perbandingan LOS Wisatawan Tahun 2023 Vs 2025

Perbandingan *Length of Stay* (LOS) atau lama tinggal rata-rata wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) pada tahun 2023 dan 2025. Perbandingan ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan pola lama tinggal wisatawan antarperiode waktu serta mengidentifikasi dinamika perilaku kunjungan antara wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Data yang disajikan pada tabel dibawah merupakan data rata-rata lama tinggal wisatawan baik Nusantara maupun mancanegara pada jenis akomodasi Hotel Bintang dan Hotel Non Bintang pada tahun 2023 dan 2025. Data pada tabel ini disajikan secara bulanan untuk memberikan gambaran fluktuasi LOS sepanjang tahun serta kecenderungan perubahannya antara tahun 2023 dan 2025.

Tabel 21. Perbandingan LOS Wisatawan Tahun 2023 Vs 2025

No	Kategori	2023		2025	
		Wisman (hr)	Wisnus (hr)	Wisman (hr)	Wisnus (hr)
1	Januari	1,7	1,7	2,49	1,47
2	Februari	1,69	1,67	2,26	1,52
3	Maret	1,51	1,59	2,30	1,46
4	April	1,83	1,51	1,97	1,39
5	Mei	1,67	1,67	2	1,54
6	Juni	1,76	1,69	2,27	1,63
7	Juli	1,89	1,62	2,42	1,48
8	Agustus	1,58	1,64	2,28	1,23
9	September	2,17	1,56	2,06	1,50
10	Oktober	2,17	1,53	1,93	1,49
11	November	2,26	1,45	1,85	1,40
12	Desember	-	-	2,23	1,50
ALOS		1,84	1,60	2,17	1,49
		1,72		1,83	

Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan pada tabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa perbandingan lama tinggal wisatawan (LOS), wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara di Kabupaten Bantul pada tahun 2023 dan 2025 berdasarkan bulan. Secara umum, LOS wisatawan mancanegara cenderung lebih tinggi dibandingkan wisatawan nusantara pada kedua tahun pengamatan, yang mengindikasikan bahwa wisatawan mancanegara memiliki kecenderungan tinggal lebih lama dibandingkan wisatawan nusantara. Pada tahun 2023, LOS wisatawan mancanegara berada pada kisaran 1,51–2,26 hari, dengan nilai rata-rata sekitar 1,84 hari. Nilai LOS tertinggi terjadi pada bulan September hingga November, menunjukkan kecenderungan wisatawan mancanegara memperpanjang masa tinggal pada periode tersebut. Sementara itu, LOS wisatawan nusantara relatif stabil sepanjang tahun dengan kisaran 1,45–1,69 hari dan rata-rata sekitar 1,60 hari, mencerminkan durasi kunjungan yang singkat dan konsisten.

Pada tahun 2025, LOS wisatawan mancanegara mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2023, dengan kisaran 1,85–2,49 hari dan rata-rata sekitar 2,17 hari. Peningkatan ini terlihat hampir di seluruh bulan, terutama pada periode puncak kunjungan seperti Januari dan Juli, yang mengindikasikan adanya kecenderungan wisatawan mancanegara untuk tinggal lebih lama. Sebaliknya, LOS wisatawan nusantara pada tahun 2025 justru menunjukkan kecenderungan menurun dibandingkan tahun 2023, dengan rata-rata sebesar 1,49 hari. Penurunan ini mempertegas bahwa wisatawan domestik masih didominasi oleh pola perjalanan singkat, seringkali bersifat rombongan, serta memiliki mobilitas tinggi dengan kecenderungan berpindah-pindah akomodasi atau hanya memanfaatkan akomodasi sebagai tempat transit.

Secara keseluruhan, tabel diatas mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik antara wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Wisatawan mancanegara menunjukkan tren peningkatan lama menginap, yang berpotensi memberikan dampak ekonomi lebih besar, sedangkan wisatawan nusantara menunjukkan pola kunjungan yang stabil namun singkat. Temuan ini menjadi dasar penting bagi perumusan kebijakan pengembangan pariwisata, khususnya dalam mendorong peningkatan lama tinggal wisatawan nusantara serta mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan bagi wisatawan mancanegara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kajian lama tinggal wisatawan / *Length of Stay* (LOS) di Kabupaten Bantul tahun 2025 menunjukkan adanya perbedaan pola lama tinggal yang cukup signifikan baik antar kelompok wisatawan maupun berdasarkan jenis akomodasi. Perbedaan ini mencerminkan karakteristik perjalanan, preferensi, serta tujuan kunjungan yang tidak seragam antara wisman dan wisnus. Secara umum, LOS Wisman tercatat lebih tinggi dibandingkan Wisnus pada seluruh jenis akomodasi, mengindikasikan bahwa wisatawan asing cenderung memiliki agenda perjalanan yang lebih panjang serta minat eksplorasi yang lebih besar terhadap destinasi wisata di Bantul.

Length of Stay (LOS) di Kabupaten Bantul tahun 2025 wisatawan berdasarkan pada jenis akomodasi hotel bintang dan hotel non bintang, wisatawan mancanegara (wisman) secara konsisten memiliki lama tinggal yang lebih tinggi dibandingkan wisatawan nusantara (wisnus). Hotel bintang mencatat LOS tertinggi dibandingkan hotel non bintang, dengan LOS wisman sebesar 2,33 hari dan LOS wisnus 1,79 hari, sehingga menghasilkan rata-rata lama tinggal (*Average Length of Stay*/ALOS) sebesar 2,06 hari. Sementara itu, pada hotel non bintang, LOS wisman tercatat sebesar 2,02 hari, sedangkan LOS wisnus hanya 1,19 hari, dengan ALOS sebesar 1,61 hari. Secara keseluruhan, wisman memiliki lama tinggal yang lebih tinggi dibandingkan wisnus pada kedua jenis akomodasi. Rata-rata lama tinggal (ALOS) wisman tercatat sebesar 2,17 hari, sedangkan ALOS wisnus hanya 1,49 hari, dengan (*Average Length of Stay*/ALOS) wisatawan adalah selama 1,83 hari.

Sedangkan *Length of Stay* (LOS) di Kabupaten Bantul tahun 2025 wisatawan berdasarkan pada semua jenis akomodasi (hotel bintang, hotel non bintang, dan *homestay* desa wisata) menunjukkan adanya perbedaan rata-rata lama menginap yang cukup jelas antar jenis akomodasi. Hotel bintang mencatat LOS tertinggi dengan rata-rata gabungan (*Average Length of Stay/ALOS*) sebesar 2,06 hari, diikuti oleh hotel non bintang sebesar 1,61 hari, dan *homestay* desa wisata sebesar 1,33 hari. Pola ini mengindikasikan bahwa kualitas fasilitas, layanan, serta tingkat kenyamanan akomodasi berpengaruh terhadap durasi tinggal wisatawan, terutama bagi wisatawan mancanegara. Secara keseluruhan, rata-rata lama menginap wisatawan mancanegara tercatat sebesar 1,92 hari, lebih tinggi dibandingkan wisatawan nusantara yang sebesar 1,41 hari, dengan ALOS gabungan seluruh jenis akomodasi mencapai 1,66 hari. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun hotel bintang masih menjadi pilihan utama untuk kunjungan dengan durasi lebih panjang, terdapat peluang untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan melalui peningkatan kualitas dan daya tarik akomodasi non bintang serta *homestay* desa wisata.

Perbandingan lama tinggal wisatawan pada tahun 2023 dan 2025, dapat disimpulkan bahwa wisatawan mancanegara (*wisman*) secara konsisten memiliki lama tinggal yang lebih tinggi dibandingkan wisatawan nusantara (*wisnus*) pada hampir seluruh bulan pengamatan. Pada tahun 2023, rata-rata lama tinggal (ALOS) *wisman* tercatat sebesar 1,84 hari, lebih tinggi dibandingkan *wisnus* sebesar 1,60 hari, dengan pola yang relatif stabil dan peningkatan pada periode akhir tahun. Pada tahun 2025, terjadi peningkatan signifikan lama tinggal *wisman* dengan ALOS mencapai 2,17 hari, sebaliknya, lama tinggal *wisnus* justru menurun pada tahun 2025 dengan ALOS sebesar 1,49 hari. Secara keseluruhan lama tinggal wisatawan di Kabupaten Bantul

pada tahun 2023 adalah selama 1,72 hari, sedangkan tahun 2023 adalah selama 1,83 hari, hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak terlalu signifikan namun sudah terjadi peningkatan secara umum.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penambahan akomodasi hotel bintang sangat disarankan guna meningkatkan daya saing dan variasi pilihan akomodasi di Kabupaten Bantul. Saat ini, jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah hotel bintang di Kabupaten Bantul relatif masih lebih sedikit, sehingga perlu didorong pengembangannya.
2. Peningkatan kualitas, fasilitas, dan tata kelola *homestay* desa wisata perlu terus dilakukan agar mampu meningkatkan daya saing akomodasi berbasis masyarakat, serta menjadi alternatif pilihan menginap yang menarik bagi wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.
3. Penambahan serta penguatan penyelenggaraan event wisata tahunan dengan jadwal pelaksanaan yang konsisten dan berkelanjutan perlu dilakukan agar wisatawan dapat merencanakan dan mempersiapkan kunjungan sejak jauh hari, sehingga berpotensi meningkatkan lama tinggal.
4. Diversifikasi aktivitas wisata dan optimalisasi paket *live in* di desa wisata perlu dikembangkan melalui penyusunan paket wisata yang lebih variatif, atraktif, dan berdurasi lebih panjang, guna mendorong peningkatan lama menginap wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alegre, J., & Pou, L. (2006). The length of stay in the demand for tourism. *Tourism Management*, 27(6), 1343–1355.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Akomodasi dan Pariwisata (Statistik Hotel)*. Badan Pusat Statistik.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice* (4th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Crompton, J. (1979). Motivations for pleasure vacation. *Annals of Tourism Research*, 6(4), 408–424.
- Gee, C. Y. (1997). *The Travel Industry*. Van Nostrand Reinhold.
- Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases* (4th ed.). Routledge.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Iso-Ahola, S. E. (1982). Toward a social psychological theory of tourism motivation. *Annals of Tourism Research*, 9, 256–262.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th Edition). Pearson
- Leiper, N. (1990). Tourism systems: An interdisciplinary study. Department of Management Systems, Massey University.
- Mathieson, A., & Wall, G. (1982). *Tourism: Economic, Physical and Social Impacts*. London: Longman.
- McIntosh, R. W., Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. B. (1995). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. John Wiley & Sons.
- OECD. (2019). *OECD Tourism Statistics: Methodology and Definitions*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Pendit, N. S. (1999). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.

- Pitana, I Gede & Diarta, I Ketut Surya. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi.
- Purwadi. (2023). *The impact of events on sustainable tourism*. *Jurnal Kepariwisata*, 5(2), 101–112.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach* (7th ed.). Wiley.
- Suryani, E., & Rahmawati, D. (2018). *Pengaruh event pariwisata terhadap kunjungan wisatawan dan lama tinggal di Yogyakarta*. *Jurnal Media Wisata*, 16(2), 97–108
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- UNWTO. (2008). *International Recommendations for Tourism Statistics (IRTS 2008)*. United Nations & World Tourism Organization.
- Vanhove, N. (2011). *The Economics of Tourism Destinations* (2nd ed.). Elsevier.
- Yamane, T. (1967). *Statistics: An Introductory Analysis* (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.